

**BENTUK PARTISIPASI POLITIK MUSLIM TIONGHOA DI KAMPUNG  
BINTANG KOTA PANGKALPINANG DALAM PEMILIHAN  
LEGISLATIF (PILEG) PERIODE 2014-2019**



**SKRIPSI**

**Diajukan**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S. Sos.) dalam bidang Politik Islam**

**Oleh :**

**SILVI JULIA**

**NIM. 1554300025**

**PRODI POLITIK ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

**PALEMBANG**

**2018**

NOMOR : B.881/Un.09/IV.I/PP.01.1/05/2018

**SKRIPSI**

**BENTUK PARTISIPASI POLITIK MUSLIM TIONGHOA DI KAMPUNG BINTANG KOTA  
PANGKALPINANG DALAM PILEG PERIODE 2014-2019**  
disusun dan dipersiapkan oleh :

**SILVI JULIA**  
NIM.1554300025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 26 April 2018

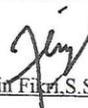
**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

Ketua Dewan Penguji



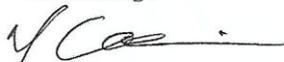
Dr. Nor Huda M. Ag. MA  
NIP. 19701114 200003 1 002

Sekretaris



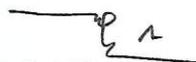
M. Sirajuddin Fikri S.S., M.Hum

Pembimbing I



Dr. Yazwardi M. Ag  
NIP. 19710101 200003 1 006

Penguji I



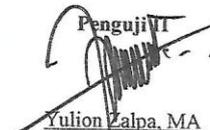
Dr. Nor Huda M. Ag. MA  
NIP. 19701114 200003 1 002

Pembimbing II



M. Sirajuddin Fikri S.S., M.Hum

Penguji II

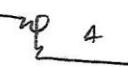


Yulion Zalpa MA

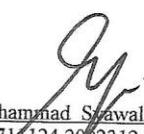
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Politik Islam (S.Sos)  
Tanggal, 9 MEI 2018

Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora



  
Dr. Nor Huda M. Ag. MA  
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi

  
Dr. Mohammad Szawaludin M. Ag  
NIP. 19711124 2002312 1 001

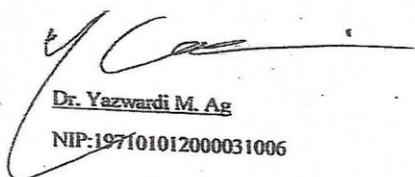
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

SKRIPSI yang dibuat oleh Silvi Julia, NIM. 1554300025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Palembang, 10-9-2018

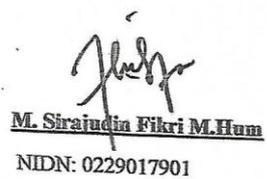
Dosen Pembimbing I.



Dr. Yazwardi M. Ag  
NIP: 197101012000031006

Palembang, ..... 2018

Dosen Pembimbing II



M. Sirajudin Fikri M. Hum  
NIDN: 0229017901

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvi Julia

Nim : 1554300025

Jurusan : Politik Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (PILEG) Periode 2014-2019” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukan hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Palembang,

2018



Nim. 1554300025

**NOTA DINAS KOMPREHENSIF**

Perihal: Skripsi Saudari

Silvi Julia

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Adab

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan Hormat. Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pileg Periode 2014-2019”**

Yang ditulis oleh:

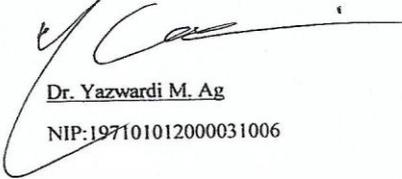
Nama : Silvi Julia  
Nim : 1554300025  
Jurusan : Politik Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka Ujian Komprehensif Jurusan Politik Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, 10-4-2018

Dosen Pembimbing I,

  
Dr. Yazwardi M. Ag

NIP:197101012000031006

**NOTA DINAS KOMPREHENSIF**

Perihal: Skripsi Saudari  
Silvi Julia

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan Hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Silvi Julia  
Nim : 1554300025  
Jurusan : Politik Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk untuk diujikan dalam rangka Ujian Komprehensif Jurusan Politik Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, 10 - 4 2018  
Dosen Pembimbing II,



M. Sirajudin Fikri S.S. M. Hum

**NOTA DINAS MUNAQOSAH**

Perihal: Skripsi Saudari

Silvi Julia

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Adab

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan Hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota  
Pangkalpinang dalam Pileg Periode 2014-2019”**

Yang ditulis oleh:

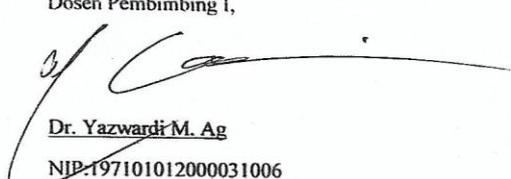
Nama : Silvi Julia  
Nim : 1554300025  
Jurusan : Politik Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Politik Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, 15-5-2018

Dosen Pembimbing I,

  
**Dr. Yazwardi M. Ag**

NIP.197101012000031006

**NOTA DINAS MUNAQOSAH**

Perihal: Skripsi Saudari

Silvi Julia

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Adab

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan Hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Silvi Julia

Nim : 1554300025

Jurusan : Politik Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Politik Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, 28 - 4 2018

Dosen Pembimbing II,



M. Sirajudin Nikri S.S., M. Hum

*MOJJO*

*Tidak ada kerja keras yang mengkhianati hasil karena hasil tercipta oleh sebuah  
kerja keras*

*(Silvi Julia)*

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT dan Junjungannya Nabi Besar Muhammad SAW, kupersembahkan karya kecil yang kutulis dengan penuh keiklasan, perjuangan, dan pengorbanan. Dengan kekuatan doa dan kesabaran yang luar biasa sampailah kepada terciptanya karya kecil ini dengan harapan banyak membawa manfaat kepada setiap orang yang membaca.

Kupersembahkan hadiah berupa karya kecil ini kepada:

1. Ibundaku tercinta Elmia yang senantiasa dengan tulus mendoakan, menemani, menyayangi dan dengan sabar mensupport, serta selalu memberikan restu demi kesuksesanku, baik moril ataupun materil untuk masa depan cemerlangku.
2. Ayahandaku tercinta Hidayat Ismail (Alm.) semoga Allah menempatkanmu selalu disisi-Nya serta kebahagiaan Surga kepadamu.
3. Kakak-kakakku yang aku sayangi, Heri Hidayat S.E, Devyanti Hidayat Amd, Ferinda Hidayat Amd, Fitria Hidayat S.Pd, dan Herdiani Hidayat S.Pd.i, yang selalu memberikan support dan selalu memberiku pelajaran untuk tetap bangkit dari apa yang sudah aku lalui.
4. Bundaku Nurlela yang dengan sabarnya mengajarku dari aku kecil hingga kini aku dewasa, selalu mendoakanku, mensupport, serta menyayangiku dengan tulus dan ikhlas.
5. Keluarga besar Hj. Rokayah (Almh.) yang selalu mendoakan serta memberiku semangat.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis haturkan sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju kepada zaman yang penuh cahaya, Nur Ilahi, yang tidak akan pernah redup diterpa perkembangan zaman.

Penyusunan karya ini bukan hanya usaha dari penulis saja, tetapi juga dorongan dari berbagai pihak sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh keikhlasan penulis mengucapkan Terima Kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi. MA. Phd, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staff.
2. Bapak Dr. Nor Huda M. Ag, MA, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang beserta staff.
3. Bapak Mohammad Syawaluddin M. Ag. DR, selaku Ketua Prodi Politik Islam beserta staff yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan *step by step* dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Yazwardi M. Ag selaku Pembimbing I yang dengan sabarnya memberikan bimbingan, saran, kritikan serta masukan demi terciptanya karya tulis yang baik dan benar.

5. Bapak M. Sirajudin Fikri M. Hum selaku Pembimbing II yang telah banyak pula memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan benar, juga memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam karya ini, serta dengan kesabaran yang luar biasa membimbing agar karya ini selesai dengan baik *step by step*, serta selalu mengajarkanku arti kesabaran dalam menyelesaikan karya kecil ini yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan.
6. Bapak Dr. Nor Huda M. Ag, MA. Ketua Penguji I yang telah banyak memberikan saran, pesan, dan kritikan dalam proses perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Yulion Zalpa MA. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan ilmu selama proses bimbingan dalam masa perbaikan skripsi, saran serta masukan demi sempurnanya karya ini, serta dengan kesabaran dan kebaikan hati yang senantiasa membantuku dalam menyelesaikan karya ini.
8. Seluruh Dosen UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, pengalaman baru serta menjadikan mahasiswanya menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya.
9. Bapak Johanes Anander selaku Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang Pangkalpinang yang telah bersedia menjadi narasumber penulis dengan memberikan informasi seluas-luasnya kepada penulis.
10. Bapak Yusuf selaku Kepala KPU Kota Pangkalpinang yang telah menyambut dengan hangat penulis.

11. Bapak Yuzmayardi selaku Komisioner KPU Kota Pangkalpinang Divisi Perencanaan dan Data Informasi yang telah memberikan data yang dibutuhkan penulis dengan selengkap-lengkapnyanya.
12. Serta para informan yang sudah bersedia meluangkan waktu yang berharganya demi terciptanya karya ini.
13. Sahabat Terbaikku Calon Sarjana Asia Atriani, Rizky Maulidan, Ayu Lastari, Tri Haryanti, anak-anak Ucak-ucak Pengot Bella Aticka, Sri Hariska, Tiara Febriyanti, anak-anak Pasukan Kodok Community Alissan Meidiana S.pd, Endari, Sandri, Defri Iqbal dan anak-anak Komunitas Sakapot Ancop, sahabat sejutiku Rhamadania, Septiadi, Andre, Ulil Ma'rufah serta adikku Lea Bahar yang selalu memberiku semangat, selalu ada untukku terutama di masa sulitku yang selalu memberikan tawa canda dan dengan segala keikhlasan menyayangiku, membantu dan memberikan support untuk menyelesaikan studiku.
14. Keluarga Bapak Taufik dan Ibu Rien Fransiska yang sudah bersedia menjadi Ayah dan Ibu bagiku ditanah perantauan, semoga kebaikan selalu menyertai langkah kalian pergi.
15. Teman-teman Prodi Politik Islam Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang.
16. Seluruh civitas UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan mengarahkan seluruh kemampuan yang penulis miliki agar penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun demikian,

terlepas dari berbagai kendala dan kekurangan, besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang sifatnya membangun dari para pembaca sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi penulis dimasa depan.

Palembang, 5 Juli 2018

Silvi Julia

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengesahan Skripsi .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Nota Dinas Komprehensif .....</b>	<b>iv</b>
<b>Nota Dinas Munaqosah .....</b>	<b>vi</b>
<b>Motto .....</b>	<b>viii</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiv</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I**

<b>Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tinjauan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Kerangka Teoritis .....	12
H. Metodologi Penelitian .....	14
I. Sistematika Penulisan .....	22

### **BAB II**

<b>Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>23</b>
A. Sejarah Kota Pangkalpinang.....	23
B. Visi Misi Kota Pangkalpinang .....	29
C. Sejarah Masuknya etnis Tionghoa ke Pangkalpinang .....	29
D. Sejarah Kampung Bintang .....	31
E. Profil Kelurahan Kampung Bintang .....	37

a. Data Kependudukan Kampung Bintang .....	38
b. Demografi Kampung Bintang.....	40
F. Budaya China di Kampung Bintang .....	42

### **BAB III**

<b>Pembahasan .....</b>	<b>49</b>
A. Akulturasi Tionghoa-Melayu di Pangkalpinang.....	49
1. Sifat Toleransi yang Tinggi .....	51
2. Perbedaan Kultur Budaya .....	54
3. Bersosialisasi dengan Budaya melalui Media Elektronik .....	55
B. Perilaku Politik dalam Bentuk-bentuk Partisipasi Politik di Kampung Bintang .....	57
C. Bentuk-bentuk Partisipasi Politik di Kampung Bintang .....	67
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik di Kampung Bintang.....	70
1. Faktor Pendorong.....	70
2. Faktor Penghambat .....	77
E. Keekerabatan menjadi Keyakinan .....	80
F. Perbedaan Partisipasi Politik Tionghoa dan Muslim Tionghoa di Kampung Bintang .....	84

### **BAB IV**

<b>Penutup .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pileg Periode 2014-2019. Partisipasi ini penting diteliti untuk melihat bagaimana bentuk serta apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi yang ada di Kampung Bintang. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori partisipasi politik dengan jenis pendekatan perilaku politik. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, apa saja bentuk-bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa yang ada di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang. *Kedua*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi politik Muslim Tionghoa yang ada di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah; bentuk-bentuk partisipasi yang paling banyak diikuti masyarakat Muslim Tionghoa di Kampung Bintang seperti pemberian suara (*voting*), komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif, serta membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan. Selain dari bentuk-bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti; faktor pendorong yang mempengaruhi etnis Tionghoa/Muslim Tionghoa untuk turut serta dan ikut andil dalam partisipasi politik di Kampung Bintang seperti : status sosial dan ekonomi, situasi, afiliasi orang tua, pengalaman berorganisasi, kesadaran politik, kepercayaan terhadap pemerintah, dan perangsang partisipasi melalui sosialisasi media massa dan diskusi-diskusi informal. Selain faktor pendorong adapun faktor pendukung yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang yaitu akulturasi budaya yang tinggi di Kota Pangkalpinang, terbukti dengan setiap diadakannya kegiatan pemilu disini selalu terlihat kondusif. Faktor penghambat yang menyebabkan buruk/rendahnya tingkat partisipasi politik itu sendiri dikarenakan: pemerintah, partai politik, dan penyelenggaraan pemilu itu sendiri.

Kata Kunci : Partisipasi politik, perilaku politik, adaptasi, dan Muslim Tionghoa.

## ABSTRACT

This research focuses on the form of participation of Chinese Muslim politics in Kampung Bintang Pangkalpinang Town in Pileg Period 2014-2019. This participation is important to examine how the shape and what influences the participation rate in Kampung Bintang. This research is a qualitative research using interview method, observation, and documentation, in this study, researchers used the theory of political participation with the type of political behavior approach. There are two problem formulations in this study. *First*, what are the forms of political participation of Chinese Muslims in Kampung Bintang Pangkalpinang Village. *Secondly*, what factors influence the political participation of Chinese Muslims in Kampung Bintang Pangkalpinang.

The results of this study are; the most popular forms of participation of Chinese Muslims in Kampung Bintang are voting, individual communication with political and administrative officials, and forming and joining interest groups. Apart from the forms of political participation of Chinese Muslims in Kampung Bintang there are also factors that influence them, as; the driving forces affecting Chinese / Muslim Chinese to participate and contribute to political participation in Kampung Bintang as: social and economic status, situation, parental affiliation, organizational experience, political awareness, trust in government, and stimulating participation through media socialization mass and informal discussions. In addition to the driving factors as for the supporting factors that influence the level of political participation of Chinese Muslims in Kampung Bintang is high cultural acculturation in Pangkalpinang City, as evidenced by every election event here always looks conducive. Inhibiting factors that cause poor / low levels of political participation itself due to: government, political parties, and the implementation of the elections itself.

Keyword : Political partisipation, political behavior, adaptation, ad Chinese Muslims.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi, sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Secara umum dalam masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih ditentukan oleh segolongan elit penguasa, keterlibatan warga negara dalam ikut serta memengaruhi pengambilan keputusan, dan memengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil. Warga negara yang hanya terdiri dari masyarakat sederhana cenderung kurang diperhitungkan dalam proses-proses politik.<sup>1</sup>

Akan tetapi, karena keputusan politik menyangkut dan memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan. Sesuai dengan istilah partisipasi yang berarti keikutsertaan warga negara biasa (yang tidak mempunyai kewenangan) dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Kegiatan warga negara biasa ini pada dasarnya dibagi dua, yakni memengaruhi isi kebijakan umum dan ikut menentukan pembuat dan pelaksanaan keputusan politik. Dengan kata lain, partisipasi politik merupakan perilaku politik, tetapi perilaku politik tidak selalu berupa partisipasi politik.<sup>2</sup>

Di Kampung Bintang Kelurahan Bintang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang partisipasi politiknya masih cenderung melihat atau masih bersifat ketergantungan terhadap kesamaan identitas, baik itu ras, keyakinan, etnis ataupun

---

<sup>1</sup> Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1995), h. 56.

<sup>2</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 180.

kesamaan lainnya, misalnya saja dalam pemilu legislatif etnis Tionghoa ataupun Muslim Tionghoa masih banyak memberikan perolehan hak suara mereka kepada salah satu calon atau kandidat hanya karena kesamaan identitas saja misalnya dilihat dari latar belakang keluarga yang sama-sama keturunan Tionghoa atau rasa kekaguman terhadap salah satu sosok kandidat, yang kemudian menjadi tolak ukur mereka dalam memberikan perolehan hak suara mereka, sehingga menyebabkan masih banyaknya terjadi ketimpangan-ketimpangan yang tidak sedikit menimbulkan kecurangan, namun demikian tidak pernah terjadi aksi penolakan atau aksi protes apapun dalam situasi seperti ini, hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dalam melihat aktivitas politik yang ada di Kota Pangkalpinang khususnya di Kampung Bintang.

Hal ini juga dikarenakan pada saat perolehan hasil suara dalam pemilu legislatif tidak pernah terjadi aksi penolakan atau aksi protes yang dilakukan etnis Tionghoa ataupun Muslim Tionghoa di Kampung Bintang. Baik kalah atau menang kandidat yang dicalonkan oleh etnis Tionghoa baik Muslim atau tidak, tidak menjadi hal yang penting bagi mereka. Hal ini juga dibuktikan dalam Misionaris Protestan abad ke-19 yang menggambarkan bahwa masyarakat China selamanya akan mematuhi kekuasaan.<sup>3</sup> Terbukti sudah bahwa masyarakat etnis Tionghoa baik Muslim atau tidak, akan menerima semua keputusan pemerintahan tanpa adanya aksi penolakan atau aksi protes terhadap kebijakan apapun.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil atau memilih tema tentang bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung

---

<sup>3</sup>Ben Chu, *Chinese Whispers: Membongkar Mitos tentang China*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 67.

Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pileg 2014-2019. *Pertama*, di Kota Pangkalpinang status hubungan sosial, ekonomi, dan budaya Tionghoa-Melayu sangatlah kental dan terbuka, sekalipun banyaknya perbedaan didalamnya tidak menjadi alasan penting atau tidak ada batasan toleransi di antara keduanya untuk hidup tidak rukun disini, terutama di Kampung Bintang yang merupakan salah satu wilayah atau daerah di Kota Pangkalpinang yang bermayoritaskan etnis Tionghoa terbanyak. Namun hal ini tidak sejalan dengan kehidupan politiknya, dimana etnis Tionghoa cenderung bersikap pasif. *Kedua*, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas tentang partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kelurahan Bintang ini. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian baru yang bisa kita jadikan bahan pembelajaran ke depan terkait penelitian sejenis. *Ketiga*, adanya ketertarikan peneliti terhadap tema ini dikarenakan masih banyaknya partisipasi masyarakat Tionghoa ataupun Muslim Tionghoa yang masih mengandalkan kesamaan etnis, keyakinan, ras, ataupun kesamaan identitas lainnya dalam memberikan kontribusi dari segi politik misalnya dalam *voting* atau pengumpulan suara ketika pemilu berlangsung, baik itu Muslim Tionghoa ataupun masyarakat etnis Tionghoa itu sendiri. Selain daripada itu alasan lain yang membuat peneliti memilih tema penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana keterkaitan antara Muslim Tionghoa (Muallaf) dengan etnis Tionghoa dari segi kehidupan pribadi mereka, dimana ada beberapa warga yang sudah menjadi seorang Muallaf namun masih menjalankan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa baik dalam tradisi agama Konghucu ataupun agama Kristen, serta warga yang sudah Muallaf atau menjadi

seorang Muslim lalu menguburkan masa lalunya sebagai seorang etnis Tionghoa dan benar-benar mendalami Islam sebagai agama yang dianutnya sekarang. Kemudian bagaimana hubungan atau interaksi sosial-budaya mereka sebelum dan sesudah menjadi Muallaf ataupun mereka yang masih beragama Kongfuchu atau Kristen, dimana dua agama ini (Konghucu dan Kristen) menjadi agama mayoritas etnis Tionghoa di Kampung Bintang.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dijelaskan maka terdapat ruang kosong terkait belum diketahuinya bentuk-bentuk partisipasi apa saja yang mereka ikuti dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengikuti atau menjalankan aktivitas politik selama ini yang membuat mereka bersifat tertutup dalam kehidupan berpolitik namun bersifat terbuka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan "Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019".

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan tentang Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung

Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis;

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penerapan ilmu yang telah peneliti pelajari khususnya dalam bidang ilmu Politik Islam terutama dalam bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019.
2. Dapat memberikan informasi terkait tema penelitian kepada khayalak banyak yang ingin mengetahui seputar bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa yang ada di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019.

b. Secara Praktis;

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019.
2. Bagi Pembaca, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang disusun oleh seorang mahasiswa program sarjana 1 atau S-1 dari hasil-hasil penelitiannya atas dasar analisis data

primer dan analisis data sekunder. Secara substantif, skripsi merupakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta, empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan).<sup>4</sup>

Tinjauan Pustaka merupakan unsur penting bagi proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain dengan maksud untuk menghindari agar tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian. Karena itu, peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpunnya, membacanya kemudian menuliskannya dengan menyebut judul, masalah, fokus bahasannya, dan termasuk teori yang digunakan.<sup>5</sup>

Sepanjang pengetahuan penulis, setelah melihat beberapa referensi di perpustakaan saat ini belum ditemukannya suatu karya skripsi khusus yang membahas masalah *Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019*. Maka, di bawah ini penyusun menyajikan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tesis Ratih Hani S.P yang berjudul "*Partisipasi Politik Tionghoa dalam Pemilukada Tahun 2009 (Studi Kasus Desa Sragan Kec. Kragan Kab.*

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2013), h. 7.

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 21.

*Rembang*).” Menjelaskan bahwa partisipasi politik yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kragan dalam pemilu pada tahun 2009 di Kabupaten Rembang adalah dilihat dari motifnya kecenderungan mereka ingin merasa aman dari segi apapun karena ada rasa trauma akan kejadian masa lalu yang sempat membuat kehidupannya mengalami goncangan, terutama dalam aspek perekonomiannya, hal itulah yang membuat orang China khususnya di Kragan paling tidak mau ikut serta dalam pemilu. Mereka tidak mau dianggap warga negara yang tidak mempunyai rasa nasionalisme terhadap bangsa, oleh sebab itu pula mereka buktikannya dengan melakukan partisipasi politik dengan melakukan partisipasi politik dalam pemilu meskipun hanya dengan memberikan hak suaranya saja.

Perubahan sosial yang terjadi inilah yang menyebabkan perubahan sosial yang kecil, karena dampak yang diberikan tidak langsung dirasakan oleh masyarakat, namun secara berkala melalui rentetan proses yang relatif lama. Bentuk partisipasi politik mayoritas warga etnis Tionghoa di Kragan adalah termasuk dalam bentuk partisipasi pasif, karena warga etnis Tionghoa di Kragan hanya memberikan hak suaranya saja tanpa mau ikut serta atau andil dalam proses terlaksananya pemilu, adapun bentuk partisipasi lain mereka adalah memberikan sumbangan dana atau lebih sering disebut sponsor dalam kegiatan kampanye.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Rizky Hani, “Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Pemilu pada tahun 2009”, *Tesis*, (Surabaya: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2013), dalam *Jurnal Paradigma* Vol.01 No. 01, 2013.

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/3242/39/article.pdf>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2017, 20.23 WIB.

Tesis Indah Tri Fitriyanti yang berjudul “*Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Tionghoa dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang)(Studi Kasus Pada Kelurahan Kamboja Tanjungpinang Barat).*” Menunjukkan bahwa analisis tingkat partisipasi masyarakat etnis Tionghoa berada pada tingkat *Partnership* dimana masyarakat Etnis Tionghoa memiliki kedudukan yang sama dalam partisipasi menentukan perencanaan pembangunan pelaksanaan Musrenbang Kelurahan. Dimana Etnis Tionghoa dilibatkan dalam perangkat RT dan RW dan diikutsertakan dalam rapat Musrenbang Kelurahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu adanya saran guna memperbaiki atau meningkatkan partisipasi masyarakat Tionghoa dalam pelaksanaan Musrenbang yaitu; proses pengambilan keputusan, menentukan kebutuhan, dan menentukan tujuan dan prioritas.<sup>7</sup>

Buku Abdullah Idi yang berjudul *Bangka-Sejarah Sosial China-Melayu*. Menjelaskan secara gamblang tentang asimilasi budaya Tionghoa-Melayu, yang juga mendeskripsikan tentang sejarah Bangka, agama di Bangka, Integrasi sosial China dan Melayu dan pergeseran peran ekonomi ke politik. Buku ini memaparkan salah satu sumber dari harmoni yang bersumber dari harmoni sosial, yaitu interaksi antar kultur dan agama yang berlangsung antara etnis China dan Melayu di Bangka. Menelusuri jejak interaksi religio kultural lintas etnis seperti pada akhirnya akan menuntun kesadaran kita pada pemahaman konstruksi sejarah

---

<sup>7</sup>Indah Tri Fitriyanti, “Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Tionghoa dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang)”, *Tesis*, (Tanjung Pinang: Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017), dalam Jurnal

[http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/2017/02/Jurnal16.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/2017/02/Jurnal16.pdf)  
 ,diakses pada 03 Oktober 2017, 20.40 WIB.

sosial yang meng-Indonesia, suatu konstruksi pemikiran yang berani menghormati perbedaan dan siap meneguhkan persamaan. Dan karena hal inilah Indonesia sesungguhnya memiliki khasanah harmoni yang bersumber dari pluralitas suku, agama, dan budaya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu berdasarkan kajian pustaka diatas maka sudah tentu adanya perbedaan antara penelitian itu dengan penelitian penulis. Kedua penelitian itu lebih menitikberatkan kepada partisipasi politik etnis Tionghoa saja, dan dalam buku Abdullah Idi lebih menitik beratkan kepada asimilasi budaya dan interaksi sosial antara China dan Melayu di Bangka. Sedangkan penulis lebih mengedepankan atau membahas secara terperinci tentang bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Periode 2014-2019 dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Agar mampu menjelaskan lebih rinci sekilas tentang bagaimana kaitan sejarah, partisipasi serta perilaku politik yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Tionghoa.

Selain daripada itu yang menarik dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara warga Tionghoa dengan warga Tionghoa yang sudah Muslim, dimana ada beberapa warga Tionghoa yang sudah menjadi Muallaf atau Muslim tetapi masih mengikuti tradisi warga Tionghoa, seperti: Kongian, Ceng Beng, Peh Cun, ataupun masih menjalankan ritual sembahyang di Vihara/Tapeikong (beribadah sesuai keyakinan orang Tionghoa), dan ada juga warga Tionghoa yang sudah

---

<sup>8</sup>Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2011), h. vii.

menjadi seorang Muslim justru benar-benar mengubur masa lalunya sebagai orang China dan memperkuat dirinya menjadi seorang Muslim.

Hal inilah yang menjadi kajian menarik yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan orang Muslim Tionghoa dan kiprahnya di dunia politik, dimana mereka yang bersifat pasif terhadap politik tetapi beberapa diantaranya justru malah berkecimpung secara langsung di dunia perpolitikan sekalipun banyak menuai pro dan kontra, dalam kasus ini misalnya banyak Muslim di Indonesia yang menolak Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta dengan alasan Ahok beragama Tionghoa sedangkan Indonesia bermayoritaskan agama Islam dan mereka tidak ingin memiliki pemimpin yang kafir seperti yang mereka sampaikan dalam aksi demo pada tanggal 02 Desember 2016 atau lebih dikenal dengan aksi 212 di Jakarta.

Hal itu juga yang mempengaruhi karir Ahok di Kota Pangkalpinang yang sebelumnya pada saat pencalonan dirinya menjadi seorang Gubernur di Kota Pangkalpinang pada tahun 2009, dimana dirinya tidak mampu menjadi seorang pemenang hanya dikarenakan masyarakat masih enggan memiliki pemimpin yang bukan beragama Islam dengan alasan kelak akan terjadi perubahan nilai-nilai keagamaan di Kota Pangkalpinang, padahal dari segi kepemimpinan Ahok cukup kritis dalam melaksanakan tugasnya dan terbukti menjadi Gubernur terbaik di daerah asalnya yaitu Belitung.

## G. Kerangka Teoritis

### 1. Teori Partisipasi Politik

Secara etimologis, konsep partisipasi dapat ditelusuri akar katanya dari bahasa Inggris, yaitu kata “*part*” yang berarti bagian. Jika kata “*part*” dikembangkan menjadi kata kerja, maka kata ini menjadi “*to participate*”, yang bermakna turut ambil bagian.<sup>9</sup>

Sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *Lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*-nya, dan sebagainya.

Menurut Surbakti<sup>10</sup> partisipasi merupakan salah satu aspek penting demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (dan partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang paling baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan memengaruhi kehidupan warga masyarakat, warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan partisipasi politik ialah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau memengaruhi hidupnya.

---

<sup>9</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 177.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 367.

Partisipasi sebagai kegiatan dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Yang termasuk kedalam kategori partisipasi aktif ialah mengajukan usul, mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak, dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya, kegiatan yang menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan setiap keputusan pemerintah. Dengan kata lain, partisipasi aktif berarti kegiatan yang berorientasi pada proses *input* dan *output* politik, sedangkan partisipasi pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses *output*. Disamping itu, terdapat sejumlah anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori partisipasi aktif maupun partisipasi pasif karena mereka menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada telah menyimpang dari apa yang mereka cita-citakan. Kelompok ini disebut apatis atau golongan putih (golput).<sup>11</sup>

Sementara itu, Milbarth dan Goel membedakan partisipasi menjadi beberapa kategori. *Pertama*, Apatitis. Artinya, orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. *Kedua*, Spektator. Artinya, orang yang setidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum. *Ketiga*, Gladiator. Artinya, mereka yang secara aktif mengadakan kontak tatap muka, aktivis partai, dan pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat. *Keempat*, Pengeritik, yakni dalam bentuk partisipasi tidak konvensional.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ramlan Surbakti, Op. Cit. h. 118.

<sup>12</sup>Lester Milbarth dan M.L. Goel. *Political Participation*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Co, 1977), dalam Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, ( Jakarta: PT. Grasindo, 2010). h.182.

Partisipasi politik dapat pula dikategorikan berdasarkan jumlah pelaku, yakni individual dan kolektif. Maksudnya, seseorang yang menulis surat berisi tuntutan atau keluhan kepada pemerintah atau kolektif. Yang dimaksud dengan partisipasi secara kolektif ialah kegiatan warga negara secara serentak untuk memengaruhi penguasa seperti kegiatan dalam proses pemilihan umum. Partisipasi politik kolektif dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi kolektif yang konvensional seperti kegiatan dalam proses pemilihan umum. Partisipasi kolektif yang tidak konvensional (*agresif*), seperti pemogokan yang tidak sah, menguasai bangunan umum, dan huru-hura.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa partisipasi politik erat sekali kaitannya dengan kesadaran politik, karena semakin sadar bahwa dirinya diperintah, orang kemudian menuntut diberikan hak bersuara dalam penyelenggaraan pemerintah. Perasaan kesadaran seperti ini dimulai dari orang yang berpendidikan, yang kehidupannya lebih baik, dan orang-orang terkemuka.<sup>14</sup>

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudarman Danim, bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memberikan kebenaran hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, melalui

---

<sup>13</sup>Edward N. Muller, *Aggressive Political Participation*. Princeton, N. J.: Princeton University Press), h. 4, dalam Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, ( Jakarta: PT. Grasindo, 2010). h.183.

<sup>14</sup>Damsar., op. Cit. h. 369.

kata-kata, dokumentasi serta gambar-gambar, dan sebagai penunjangnya adalah literatur kepustakaan.<sup>15</sup>

Menurut Lofland dalam buku Lexy Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif studi kasus dan dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan jenis ilmu politik yang menekankan pada kajian perilaku politik *Behaviorial Approaches*.<sup>16</sup> Terdapat beberapa alasan peneliti memilih jenis pendekatan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi politik adalah sebuah sikap yang didasarkan pada sebuah hubungan antara individu dengan kelembagaan atau institusi.
2. Pendekatan politik memungkinkan dapat memberi penjelasan tentang bentuk perilaku dari partisipasi politik yang dilakukan oleh suatu etnis tertentu dalam hal ini yaitu Muslim Tionghoa.
3. Pendekatan politik diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang apa yang sesungguhnya terjadi, latar belakang serta sikap Muslim Tionghoa yang mau terlibat dalam proses pemilu legislatif.

---

<sup>15</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Cet. 1.

<sup>16</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 115.

Dengan beberapa alasan tersebut peneliti merasa cukup jelas mengapa peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian tersebut, sehingga hal ini memungkinkan penelitian ini dapat tersusun dengan rapi sebagaimana mestinya.

### 3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, yaitu:

- a. Data Primer, merupakan data yang dikumpul, diolah, dan disajikan oleh penulis dari sumber utama.<sup>17</sup> Melalui proses wawancara bersama narasumber dan observasi lapangan di lokasi penelitian yaitu Kampung Bintang. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah 1 warga Tionghoa Muslim dan 2 warga non-Muslim di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang. Dalam menentukan informan peneliti juga memiliki alasan tertentu dalam menentukan informan. Hal ini berdasarkan hasil penelusuran peneliti informan selalu merujuk kepada 6 orang yang telah disebutkan sebelumnya, dikarenakan beberapa diantaranya merupakan warga tetap atau warga asli Kampung Bintang sehingga 6 orang ini dijadikan sebagai *Key Informan* atau informan kunci dalam penelitian ini. Alasan utama yang menjadi pertimbangan adalah:

1. Informan menguasai tema atau judul peneliti tentang penelitian ini.

---

<sup>17</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

2. Warga Kampung Bintang ini telah lama menetap dan berasimilasi disini (warga asli Kampung Bintang).
  3. Berperan aktif dalam kegiatan perpolitikan dalam bentuk pemilu, bahkan salah satu informan merupakan Ketua RT sekaligus Tokoh Agama.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang didapatkan dari tangan kedua pendukung antara lain seperti KPU Kota Pangkalpinang, Kelurahan Bintang, dan hasil observasi dilapangan yakni mengamati dan melihat segala macam kegiatan/aktivitas masyarakat di Kampung Bintang serta buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian, dokumen atau berkas-berkas penting yang menyangkut objek penelitian serta dokumentasi kegiatan tentang objek penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>18</sup> Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik:

- a. Wawancara secara mendalam (*Deep Interview*)

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan sesuatu yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, R & D, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

dan si penjawab atau informan, dengan menggunakan daftar pertanyaan (*interview guide*).<sup>19</sup> Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur (*stuctured interview*) karena penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Wawancara dalam penelitian ini berusaha menggali informasi yang berkaitan dengan bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) 2014-2019. Wawancara akan dilakukan pada subjek dan objek yang telah ditentukan sebelumnya.

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan.<sup>20</sup> Observasi digunakan untuk memperoleh data yang secara diamat yang berhubungan dengan bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) 2014-2019.

Penulis dalam penelitian ini mengamati secara langsung bagaimana dan seperti apa bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pileg 2014-2019. Dengan melihat seperti apa perilaku dan partisipasi politik yang ditunjukkan etnis Tionghoa.

---

<sup>19</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 63.

<sup>20</sup>Joko Subagio, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 19.

### c. Dokumentasi

Sebuah keterangan dari hasil yang kongkrit didapatkan oleh penulis untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data yang diperoleh melalui telaah terhadap data dokumen-dokumen tertulis yang relevan terhadap permasalahan karena sebagaimana diungkapkan kembali oleh Sugiono bahwa “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”.<sup>21</sup> Misalnya digunakan untuk mendapatkan data tentang bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pileg 2014-2019.

### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mencoba menjabarkan secara utuh dan mendalam tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan analisis ini dapat dilakukan setelah semua data terkumpul. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan analisis data. Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis data deskriptif. Artinya, penulis berupaya menggambarkan kembali data yang telah terkumpul. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menganalisis data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

---

<sup>21</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007, Cetakan ke III), h. 56

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>22</sup>

Dengan analisis tersebut, dapat diperoleh gambaran tentang bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) 2014-2019. Agar dalam proses tahapan analisis data dilakukan secara mendalam dan terinci, penulis mengikuti langkah-langkah model Miles and Huberman sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Reduksi Data, dapat diartikan sebagai upaya proses seleksi sebagian data yang diperoleh dari catatan lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai bagian dari pemusatan permasalahan yang diteliti. Dari proses reduksi data tersebut, data mengenai penelitian ini diambil dari hasil wawancara bersama dengan warga 1 Tionghoa Muslim dan 2 non-Muslim di Pangkalpinang, 1 Ketua/Staff Kelurahan Kampung Bintang, 1 Ketua/Staff KPU Kota Pangkalpinang dan 1 warga sekitar terkait data bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) 2014-2019 .
- b. Penyajian Data, merupakan proses mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok dari reduksi data dan kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan setelah data yang diperlukan diperoleh melalui observasi,

---

<sup>22</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 248

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 261

wawancara, dan studi pustaka. Penyajian data ini dari hasil observasi di lapangan/lokasi penelitian, wawancara dengan warga Muslim Tionghoa dan non-Muslim di Kampung Bintang, Staff KPU Kota Pangkalpinang, Lurah Kampung Bintang dan beberapa warga sekitar terkait data tentang bentuk Partisipasi politik Tionghoa Muslim dan Non-Muslim.

- c. Pengambilan Kesimpulan, setelah proses reduksi data dan penyajian data terselesaikan, maka selanjutnya adalah proses pengambilan data. Pada tahap ini penulis mengambil keputusan terhadap data yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dibuat dalam bentuk laporan secara sistematis dengan cara menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah tentang partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang dan mampu menjawab permasalahan tersebut serta tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan harapan.

#### 6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Jalan Gereja Bethel Kelurahan Bintang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang, hal ini dikarenakan daerah tersebut adalah daerah yang bermayoritaskan etnis Tionghoa yang ada di Kota Pangkalpinang dimana hal ini dapat memudahkan peneliti mendapatkan data serelevan mungkin.

### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika penulisan yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, dalam bab ini akan diuraikan tentang; Sejarah Kota Pangkalpinang, Visi Misi Kota Pangkalpinang, Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa ke Pangkalpinang, Sejarah Kampung Bintang, Profil Kelurahan Kampung Bintang, Data Kependudukan Kampung Bintang, Demografi Kampung Bintang, dan Budaya China Di Kampung Bintang.

BAB III, Pembahasan, dalam bab ini akan dibahas tentang akulturasi Tionghoa-Melayu di Pangkalpinang, perilaku politik dalam bentuk-bentuk partisipasi politik di Kampung Bintang, bentuk-bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik di Kampung Bintang, kekerabatan menjadi keyakinan, dan perbedaan partisipasi politik Muslim Tionghoa dan Tionghoa di Kampung Bintang.

BAB IV, Penutup, dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Kota Pangkalpinang

Pangkalpinang merupakan Ibukota Provinsi Bangka Belitung yang pada awalnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2000, Provinsi Bangka Belitung resmi berdiri sebagai provinsi ke-31. Bangka Belitung berasal dari kata *vanga* yang berarti timah yang menjadi batu Kota Kapur. Ini sesuai dengan inskripsi di pulau ini pada abad ke-7.<sup>24</sup> Kota Pangkalpinang adalah salah satu kota di Indonesia yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berdiri pada tanggal 14 November 1956 dengan dasar UU No. 6 Tahun 1956, namun sejarah berdirinya Kota Pangkalpinang itu sendiri tepat pada tanggal 17 September 1757. Kota ini terletak di bagian timur Pulau Bangka.<sup>25</sup>

Secara geografis, Kota Pangkalpinang terletak ditengah Kepulauan Bangka dan sekaligus menjadi pusat perdagangan dan industri Provinsi Bangka Belitung. Secara etimologis Pangkalpinang berasal dari kata Pangkal atau Pengkal dan Pinang (*areca chatecu*). Pangkal atau pengkal yang dalam bahasa Melayu Bangka berarti, pusat atau awal, atau dapat diartikan pada awal mulanya sebagai pusat pengumpulan Timah yang kemudian berkembang artinya

---

<sup>24</sup>Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 11.

<sup>25</sup><http://www.kemendagri.go.id> dalam Permendagri No.66 Tahun 2011 diakses Pada 15 Desember Pukul 21:35 WIB

sebagai pusat distrik, kota tempat pasar, tempat berlabuh kapal atau perahu (wangkang) dan pusat segala aktivitas dan kegiatan dimulai. Sebagai pusat segala aktivitas, sebutan Pangkal atau Pengkal juga digunakan oleh orang Bangka masa lalu untuk penyebutan daerah-daerah seperti Pangkal Bulo, Pangkal Raya, Pangkal Menduk, Pangkal Mangas, Pangkal Lihat yang kemudian menjadi Sungai Lihat atau Sungailiat sekarang. Sedangkan Pinang (*areca chatecu*) adalah nama sejenis tumbuhan Palm yang multi fungsi dan banyak tumbuh di daerah Pasifik, Asia dan Afrika bagian timur. Pinang juga merupakan buah yang banyak diperdagangkan orang salah satunya di Pulau Bangka.<sup>26</sup>

Kota Pangkalpinang terletak di Pulau Bangka sebelah Timur ini luas wilayahnya berdasarkan P.P No. 12 Tahun 1984 adalah 89,40 km<sup>2</sup>. Terletak pada garis 106,04' sampai dengan 106,07' Bujur Timur dan garis 2'4 sampai dengan 2'10 Lintang Selatan.<sup>27</sup> Kota Pangkalpinang memiliki jumlah penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2010 sebanyak 328,167 jiwa dengan kepadatan 1.955 jiwa/km<sup>2</sup>. Saat ini dipimpin oleh Wali Kota Muhammad Irwansyah, yang sebelumnya dipimpin oleh Zulkarnain Karim yang menjabat untuk dua periode (2003-2013). Sungai Rangkui membelah kota yang memiliki julukan BERARTI (Bersih, Aman, Rapi, Tertib, Indah) ini. Kota ini berpusat di Jalan Merdeka sebagai titik nol kilometer kota.

Nama resmi : Kota Pangkalpinang

Ibukota : Pangkalpinang

<sup>26</sup><https://www.pangkalpinang.go.id> diakses pada 15 Desember 2017 pukul 20:30 WIB

<sup>27</sup>Evawarni, *Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang*, (Tanjungpinang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), h. 5.

Provinsi	: Bangka Belitung
Jumlah Penduduk	: 328,167 Jiwa
Luas Wilayah	: 89,40 Km <sup>2</sup>
Wilayah Administrasi	: Kecamatan : 7, Kelurahan : 36, - Desa
Batas Wilayah	:

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pagarawan, Kabupaten Bangka.
2. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah.
3. Di sebelah Timur berbatasan dengan Laut China Selatan, dan
4. Di sebelah Barat berbatasan dengan Air Duren, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.<sup>28</sup>

Website	: <a href="http://www.pangkalpinangkota.go.id/">http://www.pangkalpinangkota.go.id/</a>
Hari Jadi	: 14 November 1956
Dasar Hukum	: Undang-undang Nomor 6 Tahun 1956
Walikota	: Muhammad Irwansyah
Total	: 328, 167 jiwa/jiwa
Semboyan	: Rajin Pangkal Makmur
Slogan	: Bumi Serumpun Sebalai <sup>29</sup>

Kota Pangkalpinang merupakan pusat pemerintahan, pusat pemerintahan Kota di Kelurahan Bukit Intan, dan pusat pemerintahan provinsi dan instansi vertikal di Kelurahan Air Itam. Kota Pangkalpinang yang dikenal dengan julukan

---

<sup>28</sup>Evawarni, *Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang*, (Tanjungpinang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), h. 5.

<sup>29</sup><http://www.pangkalpinangkota.go.id/> diakses Pada 15 Desember 2017 Pukul 23:46 WIB

“Kota Pangkal Kemenangan”, disamping sebagai ibukota pemerintahan kota, juga merupakan ibukota Provinsi, kota Pangkalpinang berfungsi sebagai pusat pengembangan pembangunan seperti; pusat pemerintahan, perdagangan dan industri, pelayanan masyarakat, permukiman penduduk dan tempat pertemuan berbagai suku bangsa. Dengan demikian tidak mengherankan kalau kota Pangkalpinang didiami oleh berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia seperti Melayu, China, Bugis, Jawa, Madura, dan lain-lain. Atau dapat juga dikatakan masyarakat majemuk.<sup>30</sup>

Kota Pangkalpinang berawal dari kota kecil pada tahun 1956 yang berkembang menjadi kotapraja, kotamadya, hingga menjadi kotamadya daerah tingkat II Pangkalpinang atau yang lebih dikenal dengan Kota Pangkalpinang.

a. Kota Kecil

Lahirnya Pangkalpinang dengan status Kota Kecil adalah pada tahun 1956 berdasarkan UU Darurat No. 6 Tahun 1956 yang meliputi dua *gemeentee* yaitu *gemeentee* Pangkalpinang dan *gemeentee* Gabek dengan luas 31, 7 Km<sup>2</sup> dan ditetapkan pula Pangkalpinang sebagai Ibu kotanya. Sebagai pejabat Wali Kota yang pertama adalah R. Supardi Suwardjo (Alm.), Patih di Kantor Residen Bangka Belitung. Pada tanggal 20 November 1956 kedudukannya diganti oleh Achmad Basirun (Alm.) sebagai pejabat walikota dan kemudian diganti oleh Rd. Abdullah (Alm.) pada tanggal 15 Desember 1956.

b. Kotapraja

---

<sup>30</sup>Evawarni, op. Cit, h. 2.

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1959 status kota kecil ditingkatkan menjadi Kotapraja pada tanggal 24 Juli 1958. Rd Abdullah diganti oleh R. Hundani (Alm.) yang terpilih menjadi sebagai Walikota hasil pemilu yang pertama tahun 1955 (walikota ke-44). Kemudian dengan surat keputusan Presiden RI No. 558/M, pada tanggal 1 Oktober 1960 ditunjuk M. Saleh Zainudin sebagai Wali kota 9 Kepala Daerah Kotapraja Pangkalpinang.

c. Kotamadya

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 1965 status Kotapraja diubah menjadi Kotamadya dengan keputusan Presiden RI tanggal 21 Februari 1967 No. UP/10/I/M-220, M. Saleh Zainudin diganti oleh Drs. Rustam Effendi (Alm.) sebagai Walikota dengan 5 orang anggota Badan Pemerintahan Harian sebagai pembantu dalam menjalankan pemerintahan.

d. Kotamadya Daerah Tingkat II Pangkalpinang

Dengan berlakunya UU No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah, status Kotamadya berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Pangkalpinang yang dilengkapi 20 orang anggota DPRD. Pada masa jabatan Bapak H. M. Arub, SH yakni Walikota nomor tiga pada tahun (1983-1988) dengan PP No. 12 Tahun 1984 wilayah Kotamadya Pangkalpinang dimekarkan dari 31,7 Km<sup>2</sup> menjadi 89,4 km<sup>2</sup> dan dengan pemekaran itu meliputi tiga desa dari Kabupaten Bangka, yakni Desa Air Itam, Tua Tunu, dan Bacang sehingga dari 4 Kecamatan terdapat 55 Kelurahan dan 3 Desa.

e. Kota Pangkalpinang

Pada tanggal 7 Mei 1999 dikeluarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menerapkan sistem Otonomi Formil dan Otonomi Luas pada Kabupaten/Kota. Daerah Otonom Pangkalpinang menjadi Daerah Otonom Kota Pangkalpinang dengan Badan Legislatif sejumlah 25 orang yang terpisah dari Pemerintahan Daerah. Pemerintahan Daerah dipimpin oleh Wali Kota dan Wakil Wali Kota sebagai jabatan Politis, sedangkan Sekretaris Daerah adalah pimpinan Administratif/Birokrasi. Dengan Undang-undang ini berbagai instansi vertikal atau departemen/LPND sejak 1 Januari 2001 menjadi perangkat daerah otonom, sedangkan 3 desa yang dikemukakan diatas yakni Air Itam, Tua Tunu dan Bacang menjadi Kelurahan yang sekarang sudah memiliki 42 Kelurahan dan terdiri atas 7 Kecamatan diantaranya:

1. Bukit Intan
2. Gerunggang
3. Pangkal Balam
4. Gabek
5. Rangkui
6. Taman Sari
7. Girimaya<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pangkalpinang](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Pangkalpinang) diakses Pada 17 Desember 2017 Pukul 23:46 WIB

## **B. Visi Misi Kota Pangkalpinang**

Visi :

“Kota Pangkalpinang sebagai Kota Investasi dan Berwawasan Lingkungan.”

Misi :

1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat Kota Pangkalpinang yang berkualitas serta meningkatkan kemandirian dan daya saing daerah, diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan dan derajat kesehatan tinggi, berkebudayaan disertai toleransi yang tinggi dengan didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
2. Mewujudkan tata ruang wilayah dan infrastruktur yang berkelanjutan dengan menyiapkan prasarana dan sarana perkotaan yang baik.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik melalui tata kelola penyelenggara pemerintahan yang baik.<sup>32</sup>

## **C. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa ke Pangkalpinang**

Migran China mulai datang ke Pangkalpinang sama dengan sejarahnya mereka masuk ke wilayah Pulau Bangka dalam jumlah yang lebih besar terjadi pada pertengahan abad ke-18. Pada 1709 (versi lain 1710 dan 1711), tambang timah mulai dibuka di Bangka, dengan orang etnik Melayu sebagai perintisnya. Sekitar pertengahan abad ke-18 (1730-an), untuk mengembangkan usaha

---

<sup>32</sup><http://www.pangkalpinang.go.id>, diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 20:13

penambangan timah di Bangka, Sultan Palembang mulai mendatangkan kuli-kuli China Daratan. Kehadiran kuli-kuli China ke Bangka menarik untuk diungkapkan. Orang China hadir di Bangka sejak beberapa abad lalu. Migrasi mereka ke Bangka khususnya Kampung Bintang dilatarbelakangi oleh ekonomi timah yang ketika itu menjadi andalan komoditas ekspor ke Eropa. Dari sinilah interaksi sosial orang China dan Melayu terjalin.<sup>33</sup>

Arus migrasi terus berlanjut hingga tahun 1800. Migran China asal Hakka, yang disebut China Khek, datang ke Bangka dalam jumlah besar dari Meixien dan terbagi dalam kedua kelompok, *pertama* adalah mereka yang dipekerjakan dalam sistem kontrak di tambang-tambang timah. Selesai kontrak, kepada mereka diberi pilihan, kembali ke negeri asal atau menetap di sekitar parit. Sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap di Bangka. Terutama suku Hakka yang mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Kelompok *kedua* adalah para imigran berikutnya yang lebih memilih profesi sebagai pedagang. Kelompok ini datang ke Bangka dalam jumlah sedikit dengan secara perseorangan.<sup>34</sup>

Dilihat dari datangnya, kuli-kuli China ke Bangka dapat dikategorikan menjadi dua, yakni pendatang bebas dan pendatang kredit. Pendatang bebas adalah mereka yang datang atas biaya sendiri. Para kuli pedagang pertama tersebut memiliki kebebasan untuk memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, setelah tiba ditempat tujuan migrasi. Ini merupakan jenis pendatang di awal masa migrasi. Tetapi sejak pertengahan abad ke-19, jenis

---

<sup>33</sup>Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 2-3.

<sup>34</sup>Bangka Ekspres, 16 November 2000, dalam Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 42-43.

pendatang bebas tersebut makin jarang. Pendatang kredit adalah kuli-kuli yang dibiayai oleh Calo. Karena mereka memiliki utang dengan Calo yang membiayai mereka. Pada pertengahan abad ke-19, mereka bermigrasi dengan kredit dan kegiatan tersebut berkembang menjadi bisnis prospektif bagi Calo. Mengingat banyaknya kuli yang diperlukan, kadangkala cara pengrekrutannya dilakukan dengan cara yang tidak manusiawi, dan mirip dengan budak belian, karena sering tanpa diketahui oleh calon kuli yang bersangkutan. Karena caranya yang tidak manusiawi, cara pengiriman ini dikenal dengan nama Chue Tsai atau *Piglets*. Sedangkan kuli-kulinya dinamakan *xin keh*, yakni “pendatang baru” atau “orang-orang yang belum berpengalaman”.<sup>35</sup>

#### **D. Sejarah Kampung Bintang**

Kampung Bintang merupakan salah satu daerah yang ada di Kota Pangkalpinang. Terletak di Jalan Gereja Bethel RT. 04 RW. 02 Kelurahan Bintang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang dengan ID POS bernomor 33684. Kampung Bintang terbagi menjadi 2 wilayah yaitu wilayah luar dan wilayah dalam. Wilayah luar (Kampung Bintang Luar) terletak di Jalan Mayor H. Muhidin. Wilayah ini merupakan pusat industri perdagangan etnis Tionghoa, namun diwilayah ini hanya terdapat beberapa permukiman penduduk itupun penduduk Tionghoa pendatang (dari luar pulau Bangka) yang berprofesi sebagai pedagang, banyak makanan khas Tionghoa yang mudah dijumpai di kawasan ini seperti otak-otak dan mie kuah ikan. Sedangkan wilayah dalam (Kampung

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 44.

Bintang Dalam) yang menjadi fokus penelitian ini terletak di Jalan Gereja Bethel, tidak terlalu jauh dari Kampung Bintang Luar, wilayah ini merupakan wilayah permukiman penduduk asli etnis Tionghoa di Pangkalpinang, terdapat juga pasar, kargo pengiriman barang, dan tempat peribadatan orang Tionghoa, selain daripada itu terdapat juga satu Masjid yang berukuran cukup besar tidak jauh dari kawasan perkampungan ini. Kampung Bintang merupakan salah satu daerah bermayoritas etnis Tionghoa paling besar yang ada di Kota Pangkalpinang. Daerah ini juga sering disebut atau dikenal dengan “Kampung Cen” yang berarti Kampung China, ini merupakan sebutan khas dari masyarakat Kota Pangkalpinang terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Kampung Bintang.

Kampung Bintang atau yang dulunya dikenal dengan nama Kolong Bintang berawal dari sebutan Nai Si Fuk yaitu sebutan dengan menggunakan bahasa China dialek Hakka untuk berbagai istilah penambangan Timah di Pulau Bangka. Orang Darat Pribumi Bangka atau yang lebih dikenal dengan Orang Melayu Bangka menyebut Nai Si Fuk dengan daerah Kampung Bintang karena pernah terjadinya “insiden bendera” atau perselisihan tentang bendera bergambar Bintang yang terjadi pada tahun 1927 M, yang ditandai oleh pemaksaan kehendak orang-orang Tionghoa pronasionalis di Pangkalpinang yang menghendaki digantinya bendera Tiongkok di Sekolah HCS (Hollands Chinese School) atau yang lebih dikenal dengan SMP Negeri 1 Kota Pangkalpinang saat ini. Pada sekitar bulan November 1907 M, orang-orang Tionghoa di Pangkalpinang yang pada umumnya pekerja parit penambangan Timah mendirikan Cabang Partai Persatuan Rakyat yang berpaham nasionalis. Partai ini kemudian pada tahun 1911

M, memproklamkan namanya menjadi Kuo Min Tang (KMT). Orang-orang Tionghoa di Pangkalpinang kemudian juga mendirikan partai Kuo Chan Tang partai yang berpaham Komunis, yang didirikan pada bulan Juli tahun 1921 M, oleh Mao Zedong. Sejak berdirinya dua partai ini sering terjadinya perselisihan antara orang-orang Tionghoa di Pangkalpinang dan mereka selalu membawa bendera masing-masing yang intinya bergambar Bintang. Berawal dari inilah orang-orang Melayu di Bangka menamakan kawasan ini Nai Si Fuk menjadi Kampung Bintang, dikarenakan pada waktu itu banyak berkibar bendera yang bergambar Bintang.<sup>36</sup>

Kawasan Nai Si Fuk atau kawasan Kampung Bintang awalnya berbatasan sebelah Utara dengan Jalan ke Sekolah HCS (Hollands Chinese School) atau sekarang SMP Negeri 1 Kota Pangkalpinang, sebelah Barat berbatasan dengan kawasan Kampung Parit Lalang, sebelah Timur berbatasan dengan kawasan Kampung Gudang Padi dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelekak Betur (Kampung Betur) dan Kampung Besi. Nama Nai Si Fuk sendiri diberikan masyarakat Bangka berdasarkan potensi yang ada dilingkungannya dari sudut pandang filosofi, sejarah, budaya, dan tatanan sosial, dengan kata lain, nama geografi Kampung Bintang atau Nai Si Fuk bukan hanya sekedar nama, tetapi di belakang nama tersebut ada sejarah panjang dari permukiman manusia. Nama sebuah tempat dapat menyimpan fenomena pada zaman tertentu, aktivitas masyarakat saat nama itu dibentuk, termasuk juga konteks ekonomi, politik dan sosial-budaya yang terjadi saat itu. Tujuan memberi nama pada unsur geografi

---

<sup>36</sup><https://www.babelpos.co/2018/02/kampung-bintang/> diakses pada 18 Desember 2018 Pukul 00:13 WIB

tempat adalah untuk identifikasi atau acuan sebagai sarana komunikasi antar sesama manusia. Dengan demikian nama-nama unsur geografi sangat terkait dengan sejarah permukiman dan peradaban manusia.

Nai Si Fuk juga berawal dari dugaan banyaknya tailing yang menumpuk yang menjadikannya pemukiman penduduk. Adapun penjelasan kalau Kampung Bintang itu waktu zaman dulu adalah wilayah tambang timah yang dikelola pada zaman Belanda. Itu kira-kira dua ratus tahun yang lalu lanjut Halim yang juga merupakan Ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) Bangka Belitung.<sup>37</sup>

Tidak jelas asal muasal mereka sebenarnya darimana tetapi menurut sejarah orang-orang China yang berada di Bangka merupakan orang-orang imigran yang berasal dari wilayah China Selatan, tetapi ini belum pasti adanya dikarenakan sikap mereka yang tertutup terutama mengenai kehidupan pribadi mereka. Hubungan China-Melayu di Pangkalpinang sangatlah akrab dan sikap kekeluargaan begitu kental disini. Hal ini dikarenakan orang Melayu di Bangka selalu bersikap menerima dan menghargai perbedaan. Keramahan juga menjadi salah satu alasan mengapa banyak sekali imigran yang memilih Bangka terutama Kota Pangkalpinang sebagai tempat tinggal. Masyarakat Bangka juga merupakan salah satu contoh *smelt port society* yaitu masyarakat yang beragam identitas kemudian membaaur menjadi satu komunitas yang berhasil menata persinggungan antar budaya baik dalam bentuk pergeseran budaya (*shift*), persengketaan budaya (*conflict*), maupun perbenturan budaya (*clash*) yang melahirkan sikap penenangan

---

<sup>37</sup><http://bangka.tribunnews.com/2014/04/04/ini-sejarah-pemakaman-sentosa-dan-kampung-bintang> diakses pada 18 Desember 2017 pada 22:40 WIB

atau *rejection*. Penataan persinggungan antar budaya dilakukan secara arif oleh masyarakat China atau Tionghoa dengan Melayu di Bangka, agar mereka kemudian dapat hidup secara serasi dan selaras atau harmonis dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan yang begitu cepat terjadi di lingkungannya.

Kehadiran orang China ke daratan Pulau Bangka khususnya Kawasan Nai Si Fuk atau Kampung Bintang memiliki sejarah yang panjang dan diperkirakan sama dengan kedatangan mereka ke Nusantara.<sup>38</sup> Orang China di Bangka juga diperkirakan telah jauh sebelumnya, karena Bangka pernah berada dibawah penjajahan Kerajaan Sriwijaya. Akan tetapi, kedatangan mereka dalam konteks formal dan jumlah jauh lebih besar tercatat pada awal ke-18, yakni ketika ditemukan dan sejak dibukanya pertama kali pertambangan Timah di Bangka.<sup>39</sup>

Awal kedatangan dengan skala besar orang Tionghoa di Bangka Belitung khususnya kawasan Nai Si Fuk atau Kampung Bintang terjadi antara tahun 1700-1800an. Orang Hakka yang pada awalnya didatangkan dari berbagai wilayah di Provinsi Guangdong seperti Meixian, Prefektur Ahauizhou, dan Prefektur Chaozhou menjadi tenaga penambang timah. Sebagian besar etnis Tionghoa di Bangka Belitung didominasi oleh orang Hakka dengan minoritas orang Minnan

---

<sup>38</sup>D. Kwartanada, *Minoritas Cina dan Fansisme Jepang: Jawa, 1942-1945*, dalam LEKNAS-LIPI-YOI, *Penguasa Ekonomi SosialPengusaha Tionghoa*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 24, dalam Buku Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 29.

<sup>39</sup>M. R. Fernando, dan David Bulbeck (editors), *The Changing Economy Position of the Chinese in Netherlands India*, dalam *A Chinese Economic Activity in Netherland India*, Asean Economic Reseach Unit, Institute of South-East Asian Studies, (Singapura, 1992), h. 17, dalam Buku Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 30.

(Hokkian). Berdasarkan sensus di tahun 1920, total populasi orang Tionghoa Bangka mencapai 44% dari keseluruhan 154. 141 jiwa.<sup>40</sup>

Jika merujuk pendapat Horton dan Hunt, terjadinya migrasi individu dan kelompok dipengaruhi faktor pendorong, penarik, dan sarana, maka kedatangan atau migrasi orang China ke Pulau Bangka dapat dijelaskan pula dengan analisa ini; *Pertama*, faktor pendorongnya adalah kemiskinan. Kemiskinan yang dialami, dapat dilihat dari jenis pekerjaan dalam kategori kasar, seperti sebagai kuli dan pedagang kecil.<sup>41</sup>

Selanjutnya, krisis politik dan ekonomi. Krisis politik dan dalam negeri China, seperti terjadi Perang Candu (1839), pemberontakan Taiping (1851), dan krisis ekonomi yang terjadi berulang kali sehingga mengakibatkan wabah kelaparan setelah gagal panen. Krisis-krisis itu telah mendorong ribuan migran China bagian Selatan untuk mencari pekerjaan di luar negeri, termasuk ke Nusantara. Suku/etnis Hokkian merupakan migran pertama yang bermukim di Hindia Belanda dalam jumlah yang besar. Sifat kuat dalam berdagang melekat kuat pada suku ini.<sup>42</sup>

*Kedua*, faktor penariknya adalah eksploitasi ekonomi. Eksploitasi ekonomi oleh orang Barat di Asia Tenggara, telah menimbulkan arus masuk migran Cina secara besar-besaran di kawasan ini. Migran China yang datang lebih belakangan

---

<sup>40</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa\\_Bangka\\_Belitung](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa_Bangka_Belitung) diakses pada 16 Januari 2018 pukul 14:07

<sup>41</sup>J.A.C. Mackie, “*Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina Indonesia dan Muangthai*”, dalam Jennifer Cushman dan Wang Gung Wu (Eds.), *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. 291, dalam Buku Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 32.

<sup>42</sup>G. William Skinner, “*Golongan Minoritas Tionghoa*”, dalam Melly G. Tan (Ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 7, dalam Buku Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 33.

yang membentuk suatu komunitas "baru" (*xin keh*), sering terpisah dari mereka yang telah mapan dan terbentuk lebih dahulu. Jumlah *xin keh* lebih besar dan lebih dinamis dari pada migran sebelumnya. Tetapi karena kelompok baru, mereka kurang berintegrasi dengan masyarakat lokal. Mereka masih berbicara dalam bahasa China (dialek China atau Mandarin) dan masih menganggap diri mereka sebagai Warga Negara Cina. Mereka masih tetap berhubungan dengan China dan berorientasi kepada China, baik secara kultural maupun secara politis. Mereka juga disebut *zhongguo qiaomin* (Warga Negara China yang tinggal di luar negeri) atau *Huaqiao* (Warga Negara China yang bermukim di negara asing) oleh pemerintah China.

*Ketiga*, faktor sarana transportasi. Sarana transportasi bagi migran China yang datang ke Nusantara, bukanlah suatu hambatan, mengingat China daratan (*Mainland China*), ketika itu, telah memiliki kapal-kapal laut berteknologi tinggi. Beberapa hal inilah yang menjadi awal masuknya Tionghoa ke tanah Bangka Belitung khususnya Kampung Bintang.<sup>43</sup>

#### **E. Profil Kelurahan Kampung Bintang**

Kampung Bintang terletak di Jalan Gereja Bethel RT. 04 RW. 02 Kelurahan Bintang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang. Kelurahan ini juga memiliki struktur organisasi diantaranya:

---

<sup>43</sup>J.A.C. Mackie, "*Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina Indonesia dan Muangthai*", dalam Jennifer Cushman dan Wang Gung Wu (Eds.), *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. 291, dalam Buku Abdullah Idi, *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 34.

1. Lurah : Heriko
2. Kasi Pemerintahan : Indra Gunawan, SH
3. Kasi Pembangunan : Yuharzal
4. Kasi Kemasyarakatan : Tukijan
5. Staff : Rossita

Kelurahan ini memiliki 9 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW) periode tahun 2014-2017, dan lokasi penelitian terletak di RT. 008 RW. 003 yang terletak di Jalan Gereja Bethel Nomor 258 dimana di RT ini terdapat total KK sebanyak 136 Jiwa, diantaranya 129 KK beragama Kongfuchu dan 7 KK beragama Islam, dengan jumlah DPT sebanyak 325 orang. Dimana hanya di RT inilah terdapat warga yang beragama Islam paling banyak dibandingkan RT lainnya.

Kondisi RT. 008 RW. 003 cukup mudah terjangkau. Tidak jauh terletak dari Jalan raya (Jalan Kampung Bintang Dalam) Kelurahan Bintang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang juga terletak sangat dekat dengan Kantor Lurah Bintang yang masih sama-sama terletak di Jalan Gereja Bethel. Dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Ketua RT : Johanes Anander

Sekretaris : Rina Sufian

#### **a. Data Kependudukan Kampung Bintang**

Setelah mengetahui tentang sejarah Kampung Bintang di Kota Pangkalpinang maka kita juga harus mengetahui bagaimana jumlah data

kependudukan dari masyarakat yang ada di Kampung Bintang dari tahun 2015-2016, perhatikan tabel kependudukan dibawah ini<sup>44</sup>:

1. Berdasarkan Gender/Jenis Kelamin

No .	Jenis Kelamin	2015	2016	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-Laki	1. 363	1. 881	3. 244	Per/Jiwa
2.	Perempuan	1. 406	1. 974	3. 380	Per/jiwa
3.	Jumlah KK	932	931	-	-

*Sumber: Kantor Lurah Bintang Kecamatan Rangkui*

Tercatat sebanyak 3. 244/Jiwa jumlah warga Laki-laki dan sebanyak 3. 380/Jiwa jumlah warga Perempuan dengan total KK 932 Jiwa pada tahun 2015 dan 931 Jiwa pada tahun 2016.

2. Berdasarkan Kategori

No.	Kategori	Umur	2015	2016	Keterangan
1.	Anak-anak	0-10 Tahun	279	394	Per/Orang
2.	Remaja	11-20 Tahun	290	482	Per/Orang
3.	Dewasa	21-35 Tahun	681	757	Per/Orang
4.	Orang Tua	36-60ahun	941	1.050	Per/Orang
5.	Lansia	61-71ke-atas	601	1.162	Per/Orang

*Sumber: Kantor Lurah Bintang Kecamatan Rangkui*

Berdasarkan kategori umur bisa dilihat dari tabel 2. Dalam waktu satu tahun yaitu tahun 2015 ke tahun 2016 masing-masing kategori mengalami kenaikan yang cukup signifikan.<sup>45</sup>

3. Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	2015	2016	Peningkatan Tahun	Keterangan
-----	--------------------	------	------	-------------------	------------

<sup>44</sup>Data diperoleh dari Lurah Bintang Bp. Enriko di Kantor Lurah Bintang Pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 12.46 WIB

<sup>45</sup>Data diperoleh dari Lurah Bintang Bp. Enriko di Kantor Lurah Bintang Pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 12.46 WIB

1.	Prasekolah	298	298	-	Per/Orang
2.	SD	292	292	-	Per/Orang
3.	SLTP	634	634	-	Per/Orang
4.	SLTA	975	975	-	Per/Orang
5.	Perguruan Tinggi	214	214	-	Per/Orang
6.	Tidak Sekolah	773	773	-	Per/Orang

*Sumber: Kantor Lurah Bintang Kecamatan Rangkui*

Berbeda dengan kategori sebelumnya, di tabel 3. Berdasarkan jenjang pendidikan justru tidak mengalami kenaikan sama sekali, dari tahun 2015 ke tahun 2016 taraf pendidikan masih setara pertahunnya.<sup>46</sup>

#### **b. Demografi Kampung Bintang**

Secara demografi tidak terdapat atau tidak tercatat secara jelas tentang asal usul warga yang memisahkan antara warga Tionghoa dengan warga Muslim Tionghoa ataupun jumlah penduduk berdasarkan keterangan agama, hal ini dikarenakan pernah terjadi banjir yang cukup besar menimpa Kota Pangkalpinang pada tanggal 10 Februari 2017 silam, dan Kampung Bintang menjadi salah satu wilayah yang cukup parah tergenang banjir pada saat itu, sehingga banyak berkas yang hilang dikarenakan musibah ini. Hal ini juga diperoleh dari catatan sipil Dinas Kependudukan Kota Pangkalpinang. Kampung Bintang bagian luar maupun bagian dalam memang termasuk ke dalam daerah rawan bencana yang cukup tinggi terutama banjir, hal ini dikarenakan Kampung Bintang merupakan salah satu daerah yang merupakan daerah dataran rendah. Namun demikian peneliti dengan pendekatan observasi dan wawancara bisa memberikan perbedaan

---

<sup>46</sup>Data diperoleh dari Lurah Bintang Bp. Enriko di Kantor Lurah Bintang Pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 12.46 WIB

diantaranya keduanya (masyarakat Tionghoa dan Melayu), dengan melihat logat, ciri fisik, dan keterangan langsung dari informan untuk sampai kepada informan kunci. Namun ada sebagian data yang bisa didapatkan peneliti dalam penelitian ini karena sudah melalui perekapan ulang dari pihak Kelurahan.

Data tentang kependudukan juga dapat dilihat dalam bentuk penduduk awal bulan, kelahiran, kematian, perpindahan, pendatang dan penduduk akhir bulan pada tahun 2017 berdasarkan Laporan Penduduk Bulanan Kelurahan yang bisa dilihat dalam tabel berikut ini<sup>47</sup>:

Bulan	Pend. Awal Bulan		Juml.	Kelahiran Bulan Ini		Juml.	Kematian Bulan Ini		Juml.
	LK	PR		LK	PR		LK	PR	
Januari	1846	1933	3779	1	1	2	-	1	1
Februari	1369	1417	2786	3	-	3	-	1	1
Maret	1370	1414	2784	2	2	4	1	1	2
April	1365	1411	2776	2	1	3	1	1	2
Mei	1363	1404	2769	2	1	3	1	-	1
Juni	1361	1404	2765	1	1	2	-	1	1
Juli	1361	1404	2765	-	3	3	2	-	2
Agustus	1351	1405	2753	2	1	3	-	-	-
September	1350	1403	2753	-	1	1	-	1	1
Oktober	1345	1395	2740	-	-	-	1	-	1
November	1343	1391	2374	1	-	1	1	2	3
Desember	1345	1383	2729	1	-	1	3	-	3

Bulan	Pend. Akhir Bulan		Juml.	Pendatang Bulan Ini		Juml.	Pindah Bulan Ini		Juml.
	LK	PR		LK	PR		LK	PR	
Januari	1843	1926	3769	-	1	1	4	4	8
Februari	1370	1414	2784	-	-	-	2	2	4
Maret	1365	1411	2776	2	2	4	8	6	14
April	1363	1406	2769	1	-	1	4	5	9

<sup>47</sup>Data diperoleh dari Lurah Bintang Bp. Enriko di Kantor Lurah Bintang Pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 12.46 WIB

Mei	1361	1404	2769	1	-	-	4	3	7
Juni	1361	1404	2765	-	-	-	1	-	-
Juli	1351	1402	2753	-	3	3	8	8	16
Agustus	1351	1403	2753	1	1	2	4	1	5
September	1345	1395	2740	1	-	1	6	8	14
Oktober	1343	1391	2734	-	-	-	1	4	5
November	1345	1384	2729	4	2	6	2	7	9
Desember	1343	1383	2726	-	-	-	-	1	1

#### F. Budaya China Di Kampung Bintang

Kebudayaan China merupakan kebudayaan yang paling kuno yang ada di muka bumi, mereka juga tidak mengalami perubahan apapun, baik dari segi pakaian, moral, hukum, adat, dan tata krama. Kebudayaan Cina tidak pernah berubah karena kebudayaan China merupakan kebudayaan yang paling kukuh dan tahan banting serta sangat mengangumkan.<sup>48</sup>

Budaya China di Pangkalpinang merupakan budaya terbesar kedua setelah budaya Melayu. Budaya China di Pangkalpinang Bangka agak sedikit berbeda dengan China yang ada di Belitung. Orang Tionghoa di Bangka didatangkan pada abad ke-18 ketika pertambangan resmi dibuka.<sup>49</sup> Mereka umumnya tidak membawa istri sehingga menikahi penduduk bumiputera atau pribumi, sehingga Tionghoa di Bangka sebagian besar merupakan peranakan yang berbicara Bahasa Hakka yang bercampur dengan Bahasa Melayu. Kedatangan para etnis Tionghoa inilah yang kemudian mendorong terjadinya perkawinan campuran antara perantauan Tionghoa atau China datangan dengan masyarakat asli atau pribumi.

<sup>48</sup>Ben Chu, *Chinese Whispers: Membongkar Mitos tentang China*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 2-3.

<sup>49</sup>M. R. Fernando, dan David Bulbeck, Op. Cit. h. 30.

Perkawinan ini memunculkan ras yang sering disebut dengan golongan masyarakat keturunan Tionghoa.

Tingkat kebudayaan China di Bangka juga tidak luput dari perhatian. Ketika budaya China masuk ke dalam kebudayaan Melayu ini menjadi satu kesatuan dalam masyarakat Bangka, sifat toleransi yang tinggi menyebabkan percampuran budaya yang sangat kental dirasakan. Dari sekian banyak kebudayaan Tionghoa yang banyak dilakukan diantaranya terlihat di Kampung Bintang, dimana daerah dengan mayoritas China ini menjadi pusat perhatian dikarenakan keberagaman budayanya. Diantara kebudayaan itu antara lain;

1. Imlek atau Kongian. Imlek atau Kongian merupakan Tahun Baru China, budaya kuno Tionghoa seperti Imlek ini memiliki sistem penanggalan yang berdasarkan pada peredaran Bulan atau sistem Lunar.<sup>50</sup> Tahun baru ini dimaknai sebagai suatu awal dimana masyarakat dalam suatu budaya mengawali atau memasuki tahap baru dengan harapan baru. Memasuki tahun baru ini pada umumnya dilaksanakan atau dirayakan dengan ritual-ritual yang dianggap dapat mewakili harapan mereka. Ritual-ritual yang dimaksud ialah seperti; sembahyang kepada leluhur, mengucapkan selamat kepada orang yang lebih tua, memberikan angpao, menghias rumah dengan kain atau lampion berwarna merah dan menyaksikan atau mengadakan kesenian Baongsai. Imlek ditandai pada saat hari pertama pergantian musim

---

<sup>50</sup>Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa-Selajang Pandang*, (Jakarta: PT. Keng PO, 1961), h. 139.

dingin ke musim semi. Imlek atau Tahun baru China juga sering disebut dengan Perayan Musim Semi.<sup>51</sup>

2. Chit Ngiat Pan / Chiong Shi Ku atau Sembahyang Rebut, dilaksanakan pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek, yang diyakini warga Tionghoa Bangka terbukanya pintu akhirat. Seluruh arwah akan turun ke bumi sejak permulaan bulan ke tujuh. Diantara arwah tersebut ada yang bergentayangan atau terlantar, sehingga mereka membutuhkan persembahan makanan. Bulan ini dimaknai dengan Bulan Hantu konon menurut kepercayaan Tionghoa pada bulan ke tujuh orang Tionghoa jarang sekali membuka usaha, pindah rumah, dan resepsi pernikahan dikarenakan memiliki potensi kurang baik dan ketidak beruntungan. Ritual ini dimulai dengan membuka kain atau kertas merah penutup mata patung (orang China Bangka biasa menyebutnya Gong) dan diadakan pada tengah malam pukul 00:00 WIB ritual ini biasa diselenggarakan di Kelenteng Jaya Bakti Desa Rebo, Kelenteng Bakti Parit 4 Simpalet Sungailiat, dan Kelenteng Cetya Dharma Abadi Desa Pohin Sungailiat atau di Pantai Air Anyir Kota Pangkalpinang. Ritual ini memberikan dampak sosial tidak hanya bagi rakyat Tionghoa namun juga masyarakat pribumi diantaranya saling gotong royong, tanggung jawab, bersatu padu dan berkumpul sehingga mampu mempererat hubungan kekeluargaan diantara keduanya.

---

<sup>51</sup>Goh Pei Ki, *Origins Of Chinese Festivals ( Asal Mula Festival China)*, (PT. Elex Media Komputindo, 1997) h.ii.

3. Ceng Beng / Festival Qing Ming adalah Sembahyang Kubur, yang merupakan ritual tahunan etnis Tionghoa untuk bersembahyang dan ziarah kubur sesuai dengan ajaran Khong Hu Cu. Ceng Beng dilaksanakan pada hari ke-104 setelah titik balik Matahari musim dingin, pada umumnya dirayakan pada tanggal 4 April atau 5 April pada tahun Kabisat. Ceng Beng ditandai dengan pembersihan Pusara atau hari menyapu kuburan perayaan ini dilakukan untuk mengingat dan menghormati nenek moyang, menyapu pusara, dan bersembahyang dengan makanan, teh, arak, dupa, kertas sembahyang dan berbagai asesoris.<sup>52</sup> Hal ini biasanya bisa kita dijumpai di Permakaman Sentosa yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta Kota Pangkalpinang.
4. Peh Cun / Duanwu Jie adalah Hari Raya Merengkuh Dayung atau mendayung perahu naga, biasanya dirayakan setiap tanggal kelima bulan kelima (go gwee cego) setelah tahun baru Imlek. Peh Cun merupakan karnaval perahu yang diikuti masyarakat untuk menghormati dewa air, yaitu naga yang menurut mitodolodi Tionghoa dianggap sebagai pembawa hujan. Pada saat itu menurut penanggalan Tionghoa adalah saat matahari memancarkan sinarnya paling terang. Peh Cun adalah ritual yang berkiblat ke laut. Peh Cun dilaksanakan untuk mengenang seorang pahlawan dalam sejarah kuno Tiongkok yaitu Kut Gwan yang dipandang sebagai seorang patriot yang tidak

---

<sup>52</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival\\_Qingming](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival_Qingming) diakses pada 8 Mei 2018 Pukul 15:58 WIB

mau menyerah pada kekuasaan lawan dan memilih bunuh diri dengan cara terjun ke laut.<sup>53</sup>

5. Cap Go Meh, melambangkan hari ke-15 dari hari terakhir tahun baru Imlek. Perayan ini dirayakan dengan jumlah besar dan berbagai kegiatan seperti Festival Lampion. Pusat kegiatan dilaksanakan di Kelenteng-kelenteng pemujaan masyarakat keturunan Tionghoa, salah satunya adalah Kelenteng Kwan Tie Miaw yang terletak di Jalan Mayor H. Muhidin No. 1 Kampung Bintang Luar.

Kebudayaan China ini adalah ritual atau acara yang bisa dikatakan salah satu budaya yang mampu menyatukan dua kebudayaan berbeda, yaitu budaya Melayu dan Tionghoa. Hal ini dikarenakan pada saat kebudayaan China ini dilaksanakan tidak hanya etnis Tionghoa saja yang bersiap menyambut perayaan besar mereka, karena pada umumnya masyarakat Melayu juga turut berpartisipasi dalam perayaan mereka, misalnya pada saat Imlek atau tahun baru Cina, tidak hanya etnis Tionghoa saja yang merayakannya banyak dari masyarakat Melayu yang berbondong-bondong datang dan bertamu kerumah kerabat misalnya di Kampung Bintang sendiri.

Selain daripada kebudayaannya adapun masakan yang terkenal dari masyarakat keturunan Tionghoa di Pangkalpinang serta kue-kue atau makanan basahanya diantaranya; Mie Bangka atau lebih dikenal dengan Mie Kuah Ikan, Kwetiau, Hok Lopan atau Van De Cock atau yang lebih dikenal dengan Martabak Bangka, Ca Kwe, Teh Fufa atau Kembang Tahu, dan Tai Fu Shui atau lebih

---

<sup>53</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peh\\_Cun](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peh_Cun) diakses pada 8 Mei 2018 Pukul 15:48 WIB

dikenal dengan Susu Kedelai. Adapun masakan Tionghoa yang merupakan kuliner khas-nya adalah Song Sui yang merupakan masakan yang dimasak dengan menggunakan Daging Ham atau Babi beserta jeroan Babi dicampuri dengan ANG CIU atau Arak Anggur Merah. Tetapi masakan ini tidak dijual secara bebas dan dijual hanya berdasarkan tempat-tempat tertentu seperti yang ada di Pasar Kaget Kampung Bintang.

Selain kebudayaan dan ciri khas makanannya ada satu lagi hal yang paling menarik dari etnis Tionghoa di Pangkalpinang ini, yaitu Makam Cina terbesar di Asia Tenggara yakni Pemakaman Sentosa atau Tjung Hoa Kung Mu Yen, atau yang lebih sering disebut orang Bangka “Pendem Cen” terletak di Jalan Soekarno-Hatta Kota Pangkalpinang. Makam ini berdiri pada masa pemerintahan Residen Mann, (1934-1942 M) di Kota Pangkalpinang. Menurut prasasti pada tugu pendiri makam yang terletak didepan atau pada sisi Barat *Paithin* yaitu rumah tempat sembayang, kompleks makam ini didirikan oleh empat orang yaitu Yap Fo Sun (w.1972 M), Chin A Heuw (w. 1950 M), Yap Ten Thiam (w. 1944 M), dan Lim Sui Cian (tidak jelas tahun wafatnya pada masa pendudukan *Facisme* Jepang). Kompleks makam Sentosa sekarang terletak di Jalan Bukit Abadi di sisi Timur Jalan Soekarno Hatta Pangkalpinang, memajang dari Utara ke arah Selatan dengan luas kompleks makam seluruhnya 199. 450 m<sup>2</sup> (19, 945 hektar). Sampai sekarang makam ini masih berfungsi, dengan jumlah sekitar 11. 478 makam. Tanah perkuburan Sentosa ini awalnya adalah sumbangan dari Keluarga bermarga Boen yang juga menyumbangkan tanahnya untuk mendirikan Kelenteng Kwan

Tie Miao (tempat sembahyang etnis Tionghoa) pada tahun 1841 Masehi yang terletak di Jalan Muhidin Pangkalpinang.

Keberadaan makam tua ini menunjukkan awal keberadaan orang Tionghoa di Pesisir Timur Pulau Bangka (Pangkalpinang) untuk mengeksplorasi Timah. Makam ini juga menjadi salah satu ikon Kota Pangkalpinang yang terkenal dengan khas makam China yang terbesar. Pada waktu-waktu tertentu diperkuburan ini diadakan upacara-upacara tertentu msialnya Cheng Ben (Semayang Kubur).<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Nismawati Tarigan, *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai*, 2009, h. 235. Bisa juga diakses <https://wonderfulpangkalpinang.info.html> diakses pada 28 Februari 2018 Pukul 01:50 WIB

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Akulturasi Tionghoa-Melayu di Pangkalpinang**

Proses pembauran antar etnik Tionghoa dan Melayu di Kota Pangkalpinang berjalan begitu baik tanpa ada konflik atau gejolak sosial. Hal ini dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, karena proses sosial tersebut berjalan secara alami dan terjadi secara turun temurun. *Kedua*, semua itu terjadi karena etnis Tionghoa telah beradaptasi secara meluas bahkan telah menjadi warga mayoritas di Kampung Bintang. *Ketiga*, hal ini dikarenakan adanya proses perubahan identitas asal ke pribumi.

Akulturasi berproses seiring perkembangan zaman dengan budaya yang sangat menarik. Kedatangan orang Tionghoa ke Pangkalpinang sama dengan halnya kedatangannya ke Pulau Bangka. Kedatangan etnis Tionghoa ke daratan Pulau Bangka memiliki sejarah panjang, yang diperkirakan sama dengan kedatangan mereka ke Nusantara. Ini diperkirakan sejak ratusan yang lalu (sekitar abad ke-18).<sup>55</sup>

Hidup berdampingan dengan tingkat toleransi yang tinggi membuat etnis Tionghoa merasa aman dan nyaman berada didalamnya, bahkan hidup dalam keanekaragaman budayapun tidak menjadi suatu masalah yang penting bagi masyarakat disini. Misalnya seperti perayaan Imlek, salah satu kebudayaan China ini adalah salah satu bentuk kebudayaan yang cukup digemari rakyat Melayu,

---

<sup>55</sup>B. Yass, *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2*, (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 8.

mulai dari anak-anak bahkan orang dewasa, hal ini dikarenakan pada saat Imlek banyak kebudayaan China yang sangat menarik perhatian masyarakat disini misalnya Pertunjukan Barongsai, Festival Lampion, ataupun Petasan yang sering dinyalakan pada saat malam hari. Beberapa hal ini dirasa sangat menarik perhatian masyarakat tidak terkecuali Melayu itu sendiri. Kemudian pada saat masyarakat Melayu merayakan Hari Raya, banyak sekali masyarakat Tionghoa yang datang dan berkunjung kerumah-rumah kerabat masyarakat Melayu.

Hal ini dikarenakan tingginya tingkat toleransi yang ada di Bangka, Pangkalpinang khususnya. Inilah yang menciptakan terjadinya akulturasi budaya antara Tionghoa-Melayu di Bangka khususnya di Kota Pangkalpinang, dimana disini terjadi proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri contohnya adalah ketika kebudayaan Tionghoa masuk ke dalam kebudayaan Melayu yang ada di Pangkalpinang, dimana kebudayaan Tionghoa dengan mudah membaaur dan dapat diterima masyarakat Pangkalpinang dengan baik tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan Melayu yang sebelumnya sudah menjadi kebudayaan awal di tanah Bangka. Hal ini diperkuat oleh wawancara bersama salah satu informan yang mengatakan bahwa di Bangka tidak hanya di Kota Pangkalpinang saja tingkat toleransi sangat tinggi sehingga memudahkan etnis Tionghoa untuk beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat pribumi.

*“men di Bangka ni kan toleransi e tinggi jadi mudahlah kite beradaptasi tu, kite biaselah begaul, bekawan, pas kami rayo orang ikak dateng, men ikak lebaran kami ge dateng macem tu lah men kite di Bangka ni enaklah masyarakat e majemuk rukun.”<sup>56</sup>*

Bapak Johannes sendiri merupakan Ketua RT. 008 RW. 003 yang beragama Kristen Katolik yang juga merupakan tokoh agama disini (agama Kristen Katolik) dan juga salah satu warga asli Tionghoa di Kelurahan Kampung Bintang.

#### *1. Sifat toleransi yang tinggi*

Kampung Bintang adalah salah satu daerah mayoritas Tionghoa yang ada di Kota Pangkalpinang yang tinggi akan tingkat toleransi dan solidaritas masyarakat yang cukup diketahui banyak orang. Kebanyakan orang biasanya memanggil masyarakat Pribumi dengan panggilan “Orang Melayu”, banyak asumsi yang menyatakan bahwa orang Melayu khususnya di Kota Pangkalpinang terkenal akan keramahannya baik sesama masyarakat ataupun terhadap orang-orang dari luar Bangka/Pendatang, hal inilah yang menyebabkan mengapa banyak sekali pendatang yang ada di wilayah Bangka khususnya Pangkalpinang. Merasa nyaman dengan tingkat toleransi yang tinggilah menjadi alasan paling utama banyaknya pendatang disini seperti etnis Tionghoa yang ada di Kampung Bintang. Mereka hidup ditengah masyarakat Bangka yang mayoritas beragama Islam,

---

<sup>56</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

tetapi perbedaan apapun tidak menjadi alasan untuk mereka yang hidup di Bangka untuk hidup rukun, nyaman dan aman.

Di Kota Pangkalpinang sendiri kaum Tionghoa biasa disebut “Orang Cen”, atau lebih sering dipanggil Amoy (Remaja Perempuan Tionghoa), Akew (Remaja Laki-laki Tionghoa), Ako/Koko (Dewasa Laki-laki), Ace/Cece (Dewasa Perempuan), Popo/Teji (Orang Tua Perempuan), dan Kungkung (Orang Tua Laki-laki). Dimanapun bertemu sapaan akrab ini selalu banyak dijumpai terutama saat berbelanja di Pasar Tradisional di Kota Pangkalpinang. Salah satunya di Pasar Kaget yang terletak di Jalan Kampung Bintang Dalam Nomor 184. Pasar ini dimulai pada pukul 05.00 pagi.

Di Pasar ini terdapat banyak sekali penjual yang beretnis Tionghoa dan beragama Konghucu. Salah satunya Koko Cung Kontin atau lebih dikenal ‘Ko Acan’. Ko Acan merupakan etnis Tionghoa asal Kampung Bintang yang beragama Konghucu yang mendirikan toko sembako di salah satu ruko Pasar Pagi, namun juga menjual peralatan etnis Tionghoa (seperti perlengkapan sembahyang dan pernak-pernik Tionghoa), di Pasar Kaget Kampung Bintang, disini penulis menjumpai banyak sekali pelanggan Ko Acan tidak sedikit terdiri dari ibu-ibu berjilbab yang sudah pasti beragama Islam dan merupakan masyarakat Melayu disini. Ketika ditelusuri ternyata tingkat kepercayaan penjual dan pembelilah yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga mengapa toko sembako Ko Acan ini selalu ramai dari pagi hari sampai menjelang siang.

Ini menjadi salah satu contoh bahwa di Kampung Bintang tingkat solidaritas dan toleransi itu sangat tinggi sekalipun perbedaan ras, etnis, ataupun

keyakinan yang begitu banyak tetapi kepercayaan tidak memandang sebuah perbedaan, sehingga membuat masyarakat disini dengan mudah akrab kepada sesama masyarakat, seperti yang Ko Acan katakan:

*“biaselah toleransi bai kite menghormati orang lain, yang penting tu jangan ngambik atau jangan nyinggung perasaan orang laen-lah misal e beda agama tu kan lah biase ok di Bangka ni, terus tu kan kite bekawan sesame kite tu, misal e pas lebaran kite pegilah misal e pas lebaran Islam ikut merayakan, dateng misal e terus pas orang cen orang Islam ge macem tu.”<sup>57</sup>*

Menurut Ko Acan saling menghormati dan tidak saling menyinggung perasaan antar umat membuat etnis Tionghoa mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat Melayu di Kampung Bintang, serta toleransi yang tinggi membuat mereka mudah diterima di lingkungan yang bermayoritas Islam disini. Ko Acan juga menambahkan:

*“tapi ku rase di Bangka ni dakde terlalu peduli orang, kalo kite ni biase-biase bai orang e dakde fanatik dan dakde dikekang tentang tu jadi terserah oranglah nek ngape selame tu dak ganggu orang tetep di norma e dak masalah.”<sup>58</sup>*

Selain dari pada itu bukti nyata dari tingginya toleransi ummat beragama di Kampung Bintang bisa dilihat pada berdirinya sebuah Masjid yang bernama

---

<sup>57</sup>Cung Kontin, (49 Tahun), Penjual Sembako, Warga Kampung Bintang, Wawancara, 26 Januari 2018 Pukul 09.15 WIB

<sup>58</sup>Cung Kontin, (49 Tahun), Penjual Sembako, Warga Kampung Bintang, Wawancara, 26 Januari 2018 Pukul 09.15 WIB

Masjid Assa'Adah satu-satunya Masjid yang berada di pinggir jalan yang bersebelahan dengan dengan RT 008 Kampung Bintang. Terletak di Jalan Basuki Rahmat RT. 01 RW. 01. Masjid ini masih tergolong aktif dimana ketika penulis mendatangi Masjid ini, Masjid ini masih dalam kondisi yang baik dan masih digunakan hanya saja penulis tidak menjumpai adanya warga yang berada di dalam Masjid pada saat melakukan penelitian di lokasi sekitar, penulis berasumsi bahwa dikarenakan berada ditengah perkampungan Tionghoa-lah yang menjadi penyebab Masjid ini sepi dalam waktu-waktu tertentu.

## *2. Perbedaan Kultur Budaya*

Dengan kebudayaan yang beraneka ragam tidak menjadi alasan masyarakat disini bersikap pasif terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan. Cara masyarakat Melayu mendekati diri kepada etnis Tionghoa juga dapat dilihat melalui budaya, seperti misalnya dalam kebudayaan China, tidak hanya etnis Tionghoa saja yang merayakannya, warga yang bukan Konghucu-pun turut serta meramaikan entah sekedar menonton atau ikut memberikan sumbangsih misalnya membantu mempersiapkan atau memberikan sekedar buah tangan, tidak terkecuali mereka yang beragama Islam, begitupun sebaliknya ketika umat Islam merayakan Lebaran Idul Fitri/Idul Adha merekapun tidak segan-segan untuk datang walaupun sekedar bertamu untuk bersilaturahmi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Johannes Anander sebelumnya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rini alias Anggriani 25 Tahun warga Kampung Keramat yang merupakan seorang Muallaf dimana dia memutuskan menjadi seorang Muslim ketika dia akan menikah dengan suaminya. Sebelum

pindah ke Kampung Keramat Rini merupakan salah satu etnis Tionghoa yang menetap dan merupakan warga asli asal Kampung Bintang, seperti yang dia dikatakan dalam wawancara bersamanya sebagai berikut:

*“kalo ku kemaren e tinggal e emang di Kampung Bintang tu tapi pas lah kawen langsung ngikut laki ku pindah ke Kampung Keramat ni rumah mertue ku.”*<sup>59</sup>

Rini yang merupakan keturunan asli Tionghoa merasakan sangat nyaman berada di Pangkalpinang walaupun dengan keterbatasannya sebagai seorang Muallaf dimana sebelumnya dia berasal dari Kabupaten Sungailiat tempat kelahirannya, bahkan keluarganya yang masih beragama Konghucu masih menetap dan bermukim di Sungailiat. Namun menurut Rini keterbatasan (agama ataupun budaya) tidak berpengaruh dalam kehidupan pribadinya sekalipun menjadi seorang Muallaf.

*“dakde bates e dak, dakde beda e antara kami basing kamilah nek ngape selagi tu dak ngganggu orang dak ngerusak name baik orang juga, ntah tu nek masalah budaya atau ape bai, udeh ge kan di Bangka ni orang e dakde sibuk dak resek juga orang e, jadi kaben die dak pernah ngurus orang men dak penting, udeh tu orang Bangka ni ramah terus nerima perbedaan toleransi e tinggi men disini tu, tu lah ase ku e ngape orang betah tinggal di Bangka ni.”*<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Anggraini (25 Tahun), warga Kampung Keramat, Wawancara, 31 Januari 2018 Pukul 16.17 WIB

<sup>60</sup>Anggraini (25 Tahun), warga Kampung Keramat, Wawancara, 31 Januari 2018 Pukul 16.17 WIB

Tidak ada cara mempertahankan norma-norma atau nilai-nilai kebudayaan disini baik kebudayaan Melayu ataupun China, hal ini dikarenakan karena tidak adanya kepedulian masyarakat tentang perbedaan budaya, budaya apapun tetap diterima, dihargai, dan dihormati sesama. Perbedaan kebudayaanpun menjadi ruang tersendiri dalam masyarakat bahkan mampu mempersatukan perbedaan diantaranya. Dan dari kebudayaan inilah masyarakat disini mulai beradaptasi dengan baik dan saling mengenal budaya-budaya lainnya.

### *3. Bersosialisasi dengan budaya melalui Media Elektronik*

Di era modern seperti sekarang mudah sekali bagi kita untuk mengetahui ragam budaya yang ada dimana saja, banyak sekali kebudayaan yang sudah dikenal baik dalam ataupun luar negeri. Tidak terkecuali kebudayaan-kebudayaan yang ada di Bangka khususnya Pangkalpinang baik budaya China ataupun budaya Melayu. Misalnya Bangka terkenal dengan budaya Melayu yaitu alat Musik Dambus ataupun Tari Tradisional Campak, kebudayaan ini cukup populer dikalangan masyarakat Bangka bahkan tidak sedikit yang sudah mewakili daerah untuk maju ketingkat nasional.

Dalam keberagaman budayanya tidak mudah untuk menjadi terkenal, bahkan sulit sekali untuk memperkenalkan kebudayaan daerah di era globalisasi ini, tetapi masyarakat Pangkalpinang cukup pintar untuk mengenalkan kebudayaannya kepada dunia luar misalnya dalam bentuk media elektronik. Banyak kebudayaan tradisional yang ada Bangka yang dapat dilihat di salah satu stasiun TV swasta yang ada di Kota Pangkalpinang yang bernama TAM TV. TV

ini adalah salah satu TV swasta asli Bangka yang ada di Kota Pangkalpinang, yang terletak di Jalan Stania No. 140 Kelurahan Taman Bunga, Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang dengan ID POS 33684. Disini banyak sekali menampilkan keberagaman budaya yang ada di Pangkalpinang dari sinilah banyak masyarakat yang dengan mudah bersosialisasi dengan kebudayaan yang ada disini baik itu budaya Melayu maupun budaya China seperti yang dikatakan Bapak Johannes:

*“men disini cara kami sosialisasi, kenal kek budaya Melayu tu paling nonton di TV kan men di TAM TV tu banyak budaya yang disiarkan budaya di Bangka ni kan banyak, beragam sudeh e, men nek ngikut sikok-sikokkan lom tentu pacak jadi paling cuma ninggok di TV tu lah.”<sup>61</sup>*

Beberapa hal inilah yang menjadi hal utama dimana mudahnya masyarakat beradaptasi di lingkungan Bangka, tidak menutup kemungkinan kepadatan penduduk akan terus meningkat dikarenakan keragaman budaya, toleransi yang tinggi, dan keramahan warga masyarakat yang dinilai menjadi daya tarik untuk menjadi bagian didalamnya.

## **B. Perilaku Politik dalam Bentuk-bentuk Partisipasi Politik di Kampung Bintang**

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang partisipasi politik kemudian penulis akan mengungkapkan bahwa ada tiga jenis perilaku partisipasi

---

<sup>61</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

politik, yaitu perilaku politik individual, perilaku politik kolektif dan membedakan antara perilaku politik aktif dan pasif.<sup>62</sup>

Menjawab teori partisipasi politik yang telah digunakan dalam penelitian ini Muslim Tionghoa ataupun etnis Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkajene tepatnya di RT. 008 bisa dikatakan sebagai seorang perilaku politik dalam bentuk kolektif namun bersifat pasif. Maksudnya adalah dimana mereka melakukan kegiatan politik dengan cara serentak misalnya dalam kegiatan kampanye atau pemilu, namun mereka bersatu padu hanya dalam memberikan hak suaranya saja tanpa mengikuti proses kegiatan politik lainnya. Dalam hal ini mereka hanya bersifat menerima keputusan tanpa ada penolakan terhadap suatu kebijakan. Hal ini juga dipertegas oleh Misionaris Protestan abad ke-19 dalam buku *Chinese Whispers* yang mengatakan bahwa “masyarakat China sebagai orang-orang yang selamanya akan mematuhi kekuasaan.” Seperti apapun pandangan yang muncul, selama beberapa abad para pemikir di Barat percaya dengan sifat dasar orang China yang secara politis bersifat pasif. Karena mereka cukup puas dengan apa yang mereka miliki.<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara bersama salah satu informan yang mengemukakan alasan mengapa Muslim Tionghoa ataupun etnis Tionghoa enggan terlalu aktif (bersifat pasif) dalam kegiatan politik dikarenakan alasan kesibukkan masing-masing, sehingga mereka selalu menaati dan menerima segala keputusan atau hasil yang akan keluar. Dia juga mengatakan cara etnis Tionghoa memenuhi kebutuhan politiknya dengan sikap yang empati hal ini dikarenakan

---

<sup>62</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 131.

<sup>63</sup>Ben Chu, *Chinese Whispers: Membongkar Mitos tentang China*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 67.

etnis Tionghoa lebih memilih berkecimpung di dunia bisnis ataupun ekonomi dibandingkan politik sehingga telah jelas apa yang menyebabkan etnis Tionghoa/Muslim Tionghoa bersifat pasif dalam kegiatan politik namun bisa dikatakan sebagai seorang partisipan yang kolektif ketika menjelang kegiatan pemilu.

*“men disini kaben die ikut kegiatan politik tu cuma pas pemilu bai nyoblos misal e pas pemilu di TPS cuma dikit yang gi ngikot e, soal e kaben die sibuk begawe, ku ge kan macem tu lah, separoh e begawe di luar kota, udeh tu men etnis ni lebih empati orang e men untuk politik tu kaben die lebih milih bisnis daripada ke politik ni.”<sup>64</sup>*

Disini etnis Tionghoa maupun Muslim Tionghoa tidak ada perbedaan dalam mengikuti kegiatan politik mereka hanya sekedar datang dan ikut disaat pemilu saja dan hanya sedikit yang mengikuti kegiatan kampanye. Argumen ini juga disampaikan oleh Ko Acan:

*“keliet e kalo orang etnis Tionghoa ni men agak sulit ok karna kami ni dibidang ekonomi kalo men politik ni mungkin bukan bidang e jadi paling ikut pas pemilu bai,men yang laen dakde kesitu arah e sudeh tu orangnya mungkin agak kurang ok etnis Tionghoa ne, karena men besaeng tu agak kurang dakde kesitu kayak e politik ni agak kurang tapi sekarang ni kan lah agak banyak kurase ok.”<sup>65</sup>*

---

<sup>64</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

<sup>65</sup>Cung Kontin, (49 Tahun), Penjual Sembako, Warga Kampung Bintang, Wawancara, 26 Januari 2018 Pukul 09.15 WIB

Ko Acan menambahkan alasan mengapa etnis Tionghoa tidak mau terlalu ikut campur atau ikut serta dalam dunia politik dikarenakan mereka lebih memilih berkecimpung di dunia ekonomi karena menurut Ko Acan *basic* ataupun kemampuan etnis Tionghoa jauh lebih baik dibidang ekonomi dibandingkan politik, selain daripada itu menurut Ko Acan daya saing etnis Tionghoa sangat rendah sehingga membuat mereka enggan ikut campur ataupun dalam urusan politik yang daya saingnya cukup tinggi bahkan banyak sekali yang melakukan cara kotor atau tidak pada jalurnya.

Selain daripada itu kepercayaan terhadap kesamaan identitas dinilai penting dalam kegiatan politik dimana kesamaan identitas atau kepribadian menjadi tolak ukur bagi masyarakat disini, hal ini diungkapkan sendiri oleh Bapak Johannes:

*“disini etnis Tionghoa ni milih e berdasarkan same tujuan e kayak misal e same milih pemilu kemaren banyak dari partai PDI pilihan e karena kaben die ingen kek sosok Ibuk Megawati, jadi men sikok milih PDI yang laen milih PDI lah, terus tu ade kan Bapak Rudianto Tjen tu sekarang die jadi Anggota DPR RI dulu e die Anggota DPR Provinsi disini, tu banyak pendukung die disini sege e die ni bagus visi misi e, tapi kite ni nek e orang kite lah yang naek e ape agik men visi misi die bagus.”<sup>66</sup>*

Kepribadian seseorang terbukti bisa memengaruhi karir seseorang, sekalipun kesamaan ras dan etnis masih kental dalam duduk pemilu disini tetapi

---

<sup>66</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

visi dan misi kandidat tetap menjadi tujuan utama pemilih dalam memberikan hak suaranya dalam pemilu misalnya, hal ini juga dinilai dapat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat lainnya dimana mereka masih bersikap “*kong kalikong*” atau lebih berkerja sama dalam menentukan pilihan, ini bisa saja disebabkan karena kepercayaan sesama saudara masih tergolong tinggi.

Hal ini cukup jelas menjawab pertanyaan mengapa etnis Tionghoa sangat tertutup dalam urusan perpolitikan di Kampung Bintang, tidak seperti kehidupan sosial dan ekonomi mereka yang sangat terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saat peneliti ingin melakukan wawancara hanya beberapa orang narasumber yang berhasil di wawancara dengan alasan mereka tidak tahu dengan urusan perpolitikan, sehingga beberapa dari mereka menyerahkan atau mewakili kepada Ketua RT yang bersangkutan yaitu Bapak Johanes Anander. Tetapi yang menguntungkan disini adalah Bapak Johanes Anander atau Amew yang akrab disapa warga cukup menguasai dengan jelas bagaimana dunia politik dan kehidupan etnis Tionghoa didalamnya. Terbukti dari hasil wawancara bersama beliau, yang kebetulan beliau adalah Ketua Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) Kota Pangkalpinang yang bertugas untuk:

1. Mengumumkan dan menempelkan daftar pemilih tetap (DPT) di TPS.
2. Menyerahkan DPT kepada saksi peserta Pemilu yang hadir dan pengawas pemilu lapangan.
3. Melaksanakan pemungutan dan penghitungan suara dan mengumumkan hasil suara di TPS.

4. Menindak lanjuti dengan segera temuan dan laporan yang disampaikan oleh saksi, pengawas, peserta, dan masyarakat.
5. Menjaga dan mengamankan keutuhan kotak suara setelah penghitungan suara dan setelah kotak suara disegel.
6. Membuat berita acara pemungutan dan penghitungan suara serta membuat sertifikat penghitungan suara dan wajib menyerahkannya kepada saksi peserta Pemilu, Pengawas Pemilu Lapangan, dan PPK melalui PPS.
7. Menyerahkan hasil penghitungan suara kepada PPS dan Pengawas Pemilu Lapangan.
8. Menyerahkan kotak suara tersegel berisi surat suara dan sertifikat hasil penghitungan suara kepada PPK melalui PPS pada hari yang sama.
9. Melaksanakan tugas, wewenang, dan kewajiban lain yang diberikan KPU Kota PPS, dan PPS sesuai dengan peraturan Perundang-undangan.
10. Melaksanakan tugas, wewenang, dan kewajiban lain sesuai ketentuan dengan ketentuan peraturan Perundang-undangan.<sup>67</sup>

*“kebetulan ku ge kan tegabung di Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan cukup aktiflah, kadang-kadang ngikut bintek ke luar kota, kayak sekarang ni kan nek pilwako kek pilwawako ku ge agak sibuklah ngurus persiapan e ape agikkan ku ketua ea jadi harus bertanggung jawablah kek semua e ape agik persiapan e.”<sup>68</sup>*

---

<sup>67</sup>Tugas, Wewenang dan Kewajibannya menurut UUD Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum Paragraf 3 KPPS Pasal 47.

<sup>68</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

Dengan tergabungnya Bapak Johannes ke KPPS membuatnya cukup aktif dalam urusan politik seperti aktif dalam kelompok kepentingan ini, dan saat ini Kota Pangkalpinang juga sedang mengadakan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Pangkalpinang yang cukup membuat beliau sibuk mengurus segala persiapannya.

Dari beberapa definisi tentang partisipasi politik, yang digunakan dalam penelitian ini ialah, teori partisipasi politik yang menggunakan bentuk partisipasi konvensional berupa:

1. Pemberian suara.
2. Aktivitas membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan lain.
3. Dalam melihat bentuk partisipasi politik konvensional tersebut telah diajukan pendekatan perilaku politik.

Sebagaimana pandangan diatas penulis juga menggunakan pendekatan seperti yang diajukan dikarena teori tersebut untuk mengukur partisipasi politik masyarakat di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang yang partisipasi politiknya masih berada pada posisi partisipasi konvensional yakni perilaku pemilih masih bersifat pasif, kecenderungan masih mengandalkan kesamaan identitas. Dalam aktivitas politik mereka hanya mengikuti kegiatan politik seadanya contohnya menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu, dan tidak pernah tergabung dalam kegiatan-kegiatan partisipasi sosial lainnya. Selain daripada itu kesamaan tujuan, etnis, dan keyakinan masih sangat digunakan dalam kegiatan politik disini.

---

Bentuk partisipasi seperti inilah yang paling banyak sekali penulis jumpai pada kegiatan pemilu di Kampung Bintang, tidak terkecuali pemilih Tionghoa ataupun Muslim Tionghoa.<sup>69</sup>

Penulis juga mengelompokkan partisipasi politik menjadi dua yaitu:

1. *Partisipasi aktif* adalah kegiatan yang berorientasi pada proses *input* dan *output* politik. Yang termasuk pada partisipasi aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan.
2. *Partisipasi pasif* adalah kegiatan yang berorientasi pada proses *output*.<sup>70</sup> Kegiatan yang termasuk pada partisipasi pasif adalah kegiatan yang mentaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah seperti layaknya masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Bintang.

Dalam penelitian ini etnis Tionghoa ataupun Muslim Tionghoa sama-sama merupakan partisipan pasif dalam kegiatan politik. Hal ini terbukti dari tidak pernah terjadinya pemberontakan atau protes terhadap keputusan pada saat penghitungan suara dan perolehan suara dalam Pemilu/Pilkada setempat yang dilaksanakan. Etnis Tionghoa ataupun Muslim Tionghoa menerima dengan lapang

---

<sup>69</sup>Lester Milbarth dan M.L. Goel. *Political Participation*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Co, 1977), dalam Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, ( Jakarta: PT. Grasindo, 2010). h.182.

<sup>70</sup>*Ibid.*,

dada siapapun yang terpilih dan akan menjadi pemimpin ataupun wakil rakyat. Dan hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Amew dalam wawancaranya.

*“men masyarakat disini dak pernah ikut demo, protes atau ape bai yang merugikan negara atau yang dak setuju kek keputusan e, kami ni selalu nerima ape ade e entah siap yang jadi, tepileh, dari partai ape ge, sege e men kami yang penting tu kedamaian dan kesejahteraan hidup kek yang penting tu para pejabat atau pemimpin tu bise mementingkan kepentingan rakyat e.”<sup>71</sup>*

Menurut Bapak Johannes masyarakat Tionghoa di Kampung Bintang tidak pernah melakukan aksi penolakan apapun terhadap suatu keputusan misalnya dalam pemilu, mereka percaya bahwa siapapun yang menjadi pemimpin selagi mereka mementingkan kepentingan rakyat mereka akan memberikan kepercayaan penuh terhadap siapapun calon itu, tetapi memang tingkat partisipasi masih dipengaruhi kesamaan identitas dimana mereka lebih mempercayai calon dari segi kesamaan entah ras, etnis, ataupun kesamaan lainnya selain dari visi misi, hal ini dikarenakan menurut mereka dengan kesamaan latar belakang atau kriteria yang demikian mampu menyelamatkan mereka dari keintimidasi ataupun diskriminasi seperti yang pernah terjadi di masa lalu lebih tepatnya dalam peristiwa Batavia atau dikenal juga dengan sebutan Geger Pacinan atau Tragedi Angke yang terjadi pada tanggal 9-22 Oktober 1740 di Jakarta yang banyak meninggalkan rasa trauma terhadap etnis Tionghoa, dimana dalam peristiwa ini banyak terjadi pembantaian terhadap etnis China secara membabi buta oleh

---

<sup>71</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

sekelompok kompeni. Menurut sejarah salah satu hal ini juga menjadi penyebab mengapa banyak etnis Tionghoa memutuskan untuk pindah kependudukan seperti yang ada di Bangka.

### **C. Bentuk-bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang**

Para ahli sosiologi politik telah merumuskan berbagai bentuk partisipasi politik. Berikut disajikan bentuk-bentuk partisipasi politik menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Michael Rush dan Philip Althoff

Dalam buku Pengantar Sosiologi Politik, Michael Rush dan Philip Althoff yang dikutip oleh Damsar dalam Pengantar Sosiologi Politik mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik sebagai suatu tipologi politik. Hirarki tertinggi dari partisipasi politik menurut Rush dan Althoff adalah menduduki jabatan politik atau administratif. Sedangkan hirarki yang terendah dari suatu partisipasi politik adalah orang yang apatis secara total, yaitu orang yang tidak melakukan aktivitas politik apapun secara total.<sup>72</sup>

#### 2. Samuel P.Huntington dan Juan M.Nelson

Kegiatan Pemilihan, mencakup suara, juga sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan.

---

<sup>72</sup>Rush, Althoff, *Pengantar Sosioogi Politik* dalam Damsar Op.cit., h. 185.

menemukan bentuk-bentuk partisipasi politik yang berbeda. Adapun bentuk-bentuk partisipasi politik meliputi :

1. *Lobbying*, mencakup upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat-pejabat pemerintah dan pemimpin-pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan politik mereka mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut sejumlah besar orang.
2. Kegiatan organisasi menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi yang tujuannya yang utama adalah mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.
3. Mencari koneksi, merupakan tindakan perorangan yang ditujukan terhadap pejabat-pejabat pemerintah dan biasanya dengan maksud memperoleh manfaat bagi hanya satu atau segelintir orang.
4. Tindak kekerasan, merupakan upaya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dengan jalan menimbulkan kerugian fisik terhadap orang-orang atau harta benda.<sup>73</sup>

### 3. Gabriel A. Almond

Dalam buku *Perbandingan Sistem Politik* yang disunting oleh Mas'ood dan MacAndrews dalam Damsar, Almond membedakan partisipasi atas dua bentuk, yaitu:

1. *Partisipasi Politik konvensional*, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang “normal“ dalam demokrasi modern.

---

<sup>73</sup>Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010), h. 151

2. *Partisipasi politik nonkonvensional*, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim dilakukan dalam kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner.

Adapun rincian dari pandangan Almond tentang dua bentuk partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut <sup>74</sup>:

<b>Konvensional</b>	<b>Non-Konvensional</b>
Pemberian suara (voting)	Pengajuan Petisi
Diskusi Politik	Berdemonstrasi
Kampanye	Konfrontasi
Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif	Mogok
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Tindak kekerasan politik terhadap harta benda(perusakan,pengeboman,pembakaran)
	Tindakan kekerasan politik terhadap manusia (penculikkan, pembunuhan) perang gerilya dan revolusi.

Sumber: Almond dalam Mas'ood dan MacAndrews (1981) dalam Damsar (2010), hal. 186.

Setelah sebelumnya kita telah membahas tentang bentuk-bentuk partisipasi politik secara umum, maka dibawah ini penulis akan menjelaskan dengan rinci bentuk-bentuk partisipasi yang diikuti atau dilakukan oleh masyarakat di Pangkalpinang khususnya di Kelurahan Kampung Bintang yang diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. *Pemberian suara (voting)*

Salah satu bentuk partisipasi politik bentuk konvensional ini paling banyak digunakan masyarakat Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang tidak

<sup>74</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 186

terkecuali para Muslim Tionghoa atau etnis Tionghoa itu sendiri. Contohnya adalah ketika pada masa Pemilu Legislatif atau Pileg 2014-2019 misalnya mereka memberikan sumbangsih mereka dengan cara melakukan voting atau pemberian suara ke TPS 9 Kelurahan Kampung Bintang yang telah disediakan. Dengan keinginan sendiri mereka datang dan memberikan kontribusi mereka dengan harapan bahwa calon yang mereka usung mampu keluar sebagai pemenang, salah satunya pada Pemilihan Calon Legislatif (Anggota DPRD ) Kota Pangkalpinang pada periode 2014-2019 masyarakat Tonghoa dan Muslim Tionghoa sepakat memberikan suara mereka kepada Bapak Achmad Subari sebagai kandidat sebagai seorang yang mereka dukung, dan terbukti Bapak Subari mendapat perolehan suara terbanyak di Daerah Pilih II yaitu Kelurahan Kampung Bintang ini.<sup>75</sup>

## 2. *Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif*

Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif, dalam bentuk ini bisa dilihat dari tidak adanya batas antara pejabat maupun rakyat biasa. Contohnya seperti Bapak Amew sendiri yang menjelaskan kedekatannya dengan Bapak Acu, dimana pada saat Hari Raya Idul Fitri Bapak Amew dan Keluarga mengunjungi kediaman Bapak Acu dan ketika Bapak Amew merayakan Imlek, Bapak Acu tidak segan datang dan memberikan buah tangan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan antara pejabat ataupun rakyat, inilah salah satu yang menjadikan Bapak Acu mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat di Kelurahan Kampung Bintang.

---

<sup>75</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

Selain dari pada itu Bapak Amew juga mengatakan bahwa kedekatan yang terjadi antara beliau dengan Bapak Acu adalah dengan cara berteman, misalnya Bapak Amew yang merupakan Ketua RT yang mengharuskan dirinya untuk sering terlibat dalam kegiatan politik seperti bintek misalnya sehingga sering bertemu dengan para Anggota Dewan Rakyat.

*“kami tu pacak deket e karena ku kan ketua RT jadi sering ketemu kaben die tu pas rapat udeh kaben die kan sering dines keluer kota, ku g kan gi sekali-kali jadi sering keetemu nah dari situlah kami bekawan jadi akrab macem tu lah cara kami pacak deket kek pejabat-pejabat sekaban tu.”<sup>76</sup>*

### 3. Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan

Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, hal ini terbukti pada diri Bapak Johannes Anander sendiri yang lebih akrab disapa dia ikut serta dalam Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) yaitu dimana anggota KPPS terdiri dari 7 (tujuh) orang yang berasal dari anggota masyarakat di sekitar TPS yang memenuhi syarat berdasarkan Undang-Undang Pemilihan Umum (UU Pemilu). Anggota KPPS diangkat dan diberhentikan oleh PPS atas nama ketua KPU Kabupaten/Kota. Pengangkatan dan pemberhentian anggota KPPS wajib dilaporkan kepada KPU Kabupaten/Kota. Susunan keanggotaan KPPS terdiri atas seorang ketua merangkap anggota dan anggota, dan terbukti Bapak Amew terpilih menjadi Ketua KPPS saat ini (dalam pemilu Tahun 2018 yaitu pemilihan Calon Walikota dan Wakil Walikota Kota Pangkalpinang).

---

<sup>76</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi seperti inilah yang banyak sekali dijumpai penulis selama melakukan penelitian di Kampung Bintang dimana dari beberapa bentuk ini menciptakan keharmonisan rakyat yang terjadi selama ini, dan tidak adanya batasan antara warga menjadikan kehidupan masyarakat di Kampung Bintang menjadi aman, tentram, bahkan tinggi akan toleransi, dan ini memicu solidaritas antar warga terjalin sangat erat sekalipun hidup dengan budaya yang berbeda tetapi tetap satu jua seperti layaknya Indonesia yang terkemuka dalam “Bhineka Tunggal Ika”.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik di Kampung Bintang**

##### **1. Faktor Pendorong**

Dari beberapa pendapat diatas, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan variabel kesadaran politik dan variabel situasi yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, misalnya dalam pemilihan calon legislatif periode 2014-2019 di Kota Pangkalpinang. Dalam penelitian penulis, setelah melakukan wawancara terhadap RT setempat sudah terjelaskan bahwa beberapa faktor yang menjadi pendorong mengapa etnis Tionghoa bisa atau mau melakukan kegiatan partisipasi politik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Status Sosial dan Ekonomi*, kesamaan identitas etnis Tionghoa dalam kasus pemilu di Pangkalpinang misalnya yang bisa terlihat dari beberapa wawancara bersama responden menyatakan bahwa bentuk kepercayaan masyarakat terhadap kandidat yang berlatar belakang

sama-sama etnis Tionghoa menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat Tionghoa sendiri dengan alasan bahwa dengan memilih kandidat berdasarkan kesamaan identitas mampu menyelamatkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya terulang kembali seperti kejadian yang pernah dialami etnis Tionghoa di masa lalu (peristiwa Batavia) dimana banyak terjadinya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, selain daripada itu mereka merasa kepercayaan terhadap kesamaan identitas adalah suatu yang lumrah dilakukan sesama masyarakat.

2. *Situasi*, dimana kehadiran orang lain menjadi faktor penting dalam keinginan mereka dalam melakukan kegiatan politik. Misalnya kehadiran Bapak Achmad Subari (Bapak Acu) yang mencalonkan diri menjadi seorang calon Legislatif dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Kota Pangkalpinang periode pertama 2009-2014 dan periode kedua 2014-2019, dimana beliau memperoleh perolehan suara terbanyak dengan total perolehan suara seluruh dapil II sebanyak 5,004 suara dengan persentase 7.60 % dan dengan saksi sah sebanyak 781 orang dalam periode II pada tahun 2014-2019 di Kelurahan Kampung Bintang dengan Daerah Pilih II Kecamatan Rangkui.<sup>77</sup> Bapak Acu yang akrab disapa mendapat kepercayaan dari masyarakat Tionghoa di Kampung Bintang menjadi wakil rakyat untuk Kota Pangkalpinang dikarenakan kinerja beliau. Seperti yang dikatakan Bapak. Johanes:

---

<sup>77</sup>Data diperoleh dari Bp. Yuzmayadi (37 Tahun), Komisioner KPU Kota Pangkalpinang, Divisi Perencanaan dan Data Informasi Kota Pangkalpinang 11 Januari 2018 Pukul 14:19 WIB

*“men disini suare paling tinggi e Pak Achmad Subari atau Pak Acu kami sering manggil e, sekarang die jadi ketua DPRD Kota Pangkalpinang, sebelum e Pak Acu tu lah tepileh di periode pertama 2009-2014 udeh tu tepileh agik di periode 2014-2019 daerah pilih Kampung Bintang, pacak tepileh due periode tu karena Pak Acu ni menurut warga kami orang e terbuka, jujur, adil, tegas, udeh tu beliau ni mementingkan kepentingan rakyat e, beliau ge dak segan-segan turun pas ade banjir bulan Februari kemaren e, beliau langsung turun tangan ngebantu warga yang rumah e terendem banjir, ngasih sumbangan duit, sembako, kek baju yang bise dipake kek warga, terus tu misal e kami Imlek beliau tu dateng men dak sempet dateng paling ngirim minum kek kami ape buah, kami ge man beliau lebaran nek Idul Fitri ape Idul Adha kami dateng terus kerumah e gi namu, dakde beda e walaupun kami beda agama ataupun budaya kek orang Islam disini.”<sup>78</sup>*

Suara tertinggi diperoleh Bapak Achmad Subari atau yang lebih dikenal dengan Bapak Acu, terbukti beliau unggul selama dua periode, Pak Johannes menilai ini dikarenakan menurut Bapak Johannes sikap Bapak Acu yang terkenal terbuka, jujur, adil, dan tegas, serta selalu mementingkan kepentingan rakyatnya, bahkan disaat banjir besar melanda Bangka Belitung pada Bulan Februari 2017 beliau tidak segan untuk turun langsung membantu dan mengevaluasi warga yang rumahnya terendam banjir seperti memberikan bantuan berupa uang, sembako, serta pakaian yang bisa dipakai warga selama mengungsi. Inilah yang membuat Bapak Acu mampu mempertahankan citranya di mata warga Kampung Bintang, dimana setelah ditelusuri Bapak Acu juga merupakan keturunan etnis Tionghoa

---

<sup>78</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

yaitu neneknya yang merupakan seorang Muallaf China asal Thailand. Hal ini kemudian yang menambah nilai plus pada sosok Bapak Achmad Subari dimata masyarakat Kampung Bintang. Lagi-lagi kesamaan etnis kembali terjadi disini tetapi hal ini juga tidak terlepas dari visi misi Bapak Acu yang dinilai sesuai dengan kriteria atau keinginan masyarakat etnis Tionghoa disini.

Bapak Johannes yang berkeyakinan Kristen Katolik merasa sangat bangga memiliki seorang wakil rakyat yang mementingkan rakyatnya seperti Bapak Acu, dan juga memiliki rasa toleransi yang luar biasa meskipun berbeda agama tetapi rasa solidaritasnya sangat tinggi serta berharap bahwa semua wakil rakyat bisa bersikap demikian (mementingkan kepentingan rakyat). Hal inilah yang membuat warga disini merasa bahwa Bapak Acu sangat pantas menduduki kursi wakil rakyat di DPRD Kota Pangkalpinang. Bahkan ketika sudah menjabat Ketua DPRD pun tetap tidak ada batasan diantaranya.

3. *Afiliasi Politik Orang Tua*, faktor afiliasi ini terbukti dari diri Bapak Johannes itu sendiri yang tergabung dalam KPPS hal ini menunjukkan bahwa beliau ingin menyatu dan melebur dengan kehidupan sosial politik dalam masyarakat sekitarnya.

*“ku kan begabung di KPPS ude ge tepileh jadi ketua e, sering ikut bintek pulik kan jadi dari sinilah ku belajar ujung-ujung e karena belajar sikit-sikit ni lame-lame taulah sikit-sikit ngerti tentang situasi politik disini ape agik di Kampung Bintang ni.”<sup>79</sup>*

---

<sup>79</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

Menurut Bapak Johannes bergabung dan terpilih menjadi ketua di KKPS dan sering mengikuti binteklah yang menjadikannya mengerti dan cukup menguasai situasi politik disini terutama di Kampung Bintang ini.

4. *Pengalaman Organisasi*, faktor ini juga telah cukup dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Johannes yang tergabung ke dalam KKPS Kota Pangkalpinang, dimana faktor pengalaman berorganisasi membuat Bapak Johannes menjadi salah satu partisipan dan cukup aktif dalam kelompok kepentingan. Dan dari keterlibatannya di KPPS menjadikan dorongan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan politik walaupun hanya dalam konteks sementara.
5. *Kesadaran Politik*, menurut salah satu informan bernama Rini yang membuat dia mau berkecimpung ke dalam dunia politik adalah agar bisa menjadi warga negara yang baik dan bisa memberikan kontribusi bagi negara karena menurutnya satu suara akan membebaskan satu rakyat dalam kepentingan hidupnya.<sup>80</sup>

*“ku nek lah jadi warga negara yang baik ude tu ngeliat kondisi negara ni kan lah cemane ok kondisi e tu lah cukup buruk ape agik di Bangka ni ok kadang-kadang dirik yang orang awam ge tau buruk e politik kite ni ape agik pejabat sekaben tu ok yang cuma mikir duit bai, rakyat e tebengkalai tapi, jadi tu lah ku agik nek ngikut pemilu tu biar nyelamet sikok suara jadilah ken daripada dak same sekali.”*

---

<sup>80</sup>Anggraini (25 Tahun), warga Kampung Keramat, Wawancara, 31 Januari 2018 Pukul 16.17 WIB

Rini mengaku cukup mengetahui dan memahami bagaimana peran politik dalam kebudayaan China, menikah dengan seorang Muslim membuatnya sangat mengerti bagaimana pengaruh kebudayaan China dalam kehidupannya, entah itu dalam sosial, ekonomi, ataupun politik. Misalnya tentang pertanyaan mengapa etnis Tionghoa sangat bergantung dalam kesamaan aktivitas politik, misalnya dalam Pemilu.

*“kalo menurut ku pribadi sih ngape orang milih karena calon karna same ras e, agama e, atau ade same ape e, tu karena tujuan e, misal e kayak orang China kan milih e yang kadang-kadang same Chinalah atau same ape e, karena kami mikir e kaben die kan agik seperadik, sedarah jadi pasti nolong kami, mentingin kami, men orang sebaseng tu kan kami dak tau, terus tu kami ngerasa aman bai kalo yang tepileh tu orang kami, soal e kami mikir dak mungkin terjadi ape-ape kek orang cen karena pemimpin e ge cen kan, misal pemilu ge kadang-kadang ge ku beda lah pilihan kek lakiku kadang die milih orang die ku milih orang ku lah, tapi kami kadang-kadang milih e karena same visi misi e sih dibandingkan yang laen e sih.”*

Menurut Anggraini mengapa orang memilih menurut kesamaan ras dan agama dikarenakan pemikiran etnis Tionghoa yang memilih menyelamatkan etnis mereka, hal ini dikarenakan anggapan mereka tentang tali persaudaraan yang akan menyelamatkan mereka dari ketepurukan meskipun visi dan misi kandidat tetap menjadi hal utama dalam suksesnya kegiatan pemilu itu sendiri.

6. *Kepercayaan terhadap pemerintah*, kepercayaan terhadap pemerintah menjadi alasan penting dalam kasus partisipasi politik ini terbukti dari beberapa hasil wawancara bersama Bapak Johannes yang menyatakan bahwa tidak pernah terjadinya pemberontakan atau aksi demo yang pernah terjadi dalam kehidupan politik yang ada di Kampung Bintang, hal ini dikarenakan masyarakat disini selalu menerima keputusan atau hasil akhir dalam setiap kegiatan politik misalnya pemilu dengan harapan kandidat yang mencalonkan diri harus dapat mementingkan kepentingan rakyat dibandingkan diri sendiri ini sudah cukup menjadi bukti bahwa tingkat kepercayaan terhadap pemerintah sangatlah tinggi disini. Dimana dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“dak suah men disini(Kampung Bintang) dak (aksi demo) ape agik orang kam (etnis Tionghoa), nek demo nek protes dak suah same sekali dak pernah”<sup>81</sup>*

7. *Mengenal politik melalui sosialisasi media massa dan diskusi-diskusi informal*, dalam proses sosialisasi terutama kebudayaan dan politik sungguh tidak mudah, namun di era globalisasi sangat mudah mengenali budaya-budaya dan politik terutama yang ada di Kampung Bintang, salah satunya sosialisasi budaya dan politik disini bisa disaksikan di salah satu Televisi Swasta TAM TV dimana dalam beberapa kesempatan, TAM TV menyediakan beberapa program yang menampilkan kebudayaan Melayu ataupun China yang di Bangka terutama di

---

<sup>81</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

Pangkalpinang, begitu juga tentang kabar tentang dunia perpolitikan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Johanes dalam kesempatan wawancara bersamanya. Ini juga mempengaruhi tingkat kesadaran warga akan partisipasi politik di Kampung Bintang dikarenakan sosialisasi yang diberikan cukup memadai walau hanya dengan menggunakan media elektronik.

Selain dari faktor pendorong adapun faktor pendukung yang menyebabkan partisipasi politik Muslim Tionghoa di Pangkalpinang bersifat kondusif (tidak pernah terjadinya pemberontakan atau penolakan apapun yang terjadi disini), yaitu dikarenakan akulturasi budaya yang tinggi, dimana dalam akulturasi budaya ini masyarakat Melayu tidak pernah menyatakan keberatan atas perbedaan pandangan atau sikap terhadap etnis Tionghoa dan terbukti dari wawancara bersama salah satu informan yang menyatakan bahwa tidak pernah terjadinya penolakan ataupun protes dalam bentuk apapun terhadapnya, misalnya dalam kegiatan politik (pemilu) etnis Tionghoa ataupun masyarakat Melayu disini sama-sama saling menghargai keputusan atau hasil yang sudah ditentukan. Kultur budaya dengan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama menyebabkan apapun yang terjadi di Kampung Bintang misalnya dalam kegiatan politik disini tidak menjadi provokasi atau perpecahan diantara dua belah pihak.

## **2. Faktor Penghambat**

Dalam sistem demokrasi, partisipasi politik masyarakat merupakan sebuah elemen yang penting. Bahkan dia dipercaya sebagai pondasi praktek demokrasi perwakilan. Karena dalam demokrasi perwakilan pemilu merupakan ajang

kontensasi dalam memilih wakil rakyat yang sepatutnya dilaksanakan dengan jujur, adil dan demokratis. Pemilu merupakan sebuah *tools* (alat) untuk mengisi posisi dan jabatan publik melalui proses pemilihan oleh sekelompok orang (pemilih) yang bertujuan untuk mendukung berjalannya pemerintahan presidensill dan pemerintah daerah yang efektif. Terkait dengan hal ini masyarakat menjadi penting. Berikut ini akan dipaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilu, sesuai data yang diperoleh dilapangan saat penelitian dilakukan, faktor-faktor yang dimaksud sebagai penghambat, adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah

Pemerintah mempunyai andil yang cukup besar terkait dengan suksesnya penyelenggaraan pemilu dan korelasinya dengan partisipasi politik masyarakat. Karena prinsip dasarnya pelaksanaan pemilu itu tujuan akhirnya diarahkan pada kesejahteraan masyarakat. Faktor pemerintah yang dimaksud cukup mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan pemilu diantaranya adalah terkait dengan sistem perundang-undangan yang dibuat terkait dengan sistem pemilu yang masih menghambat pertumbuhan partisipasi politik masyarakat partisipasi politik masyarakat terkait dengan peran penyelenggaraan pemilu adalah kurangnya atau lemahnya sosialisasi yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh minimnya dana yang dimiliki serta keterbatasan infrastruktur yang menyebabkan KPU ataupun PANWAS sulit untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini juga dibuktikan sendiri oleh Bapak Johanes dimana pada saat wawancara beliau

mengatakan tidak pernah terjadi sosialisasi yang mengatasmakan politik di Pangkalpinang khususnya Kampung Bintang.

*“men disini lom suah ade aben orang sosialisasi ape agik tentang politik di Kampung Bintang ni khusus ea ok.”<sup>82</sup>*

## 2. Partai Politik

Keberadaan partai politik dalam sebuah negara demokrasi merupakan syarat mutlak. Keberadaan partai politik merupakan salah satu tiang penyangga tegaknya demokrasi. Ironisnya keberadaan partai politik di Indonesia saat ini menjadi faktor penyebab rapuhnya sistem demokrasi yang kita anut. Hal itu disebabkan karena partai politik belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Sebagai contoh salah satu fungsi partai politik sangat erat kaitannya dengan tingkat partisipasi politik masyarakat yaitu fungsi pendidikan politik. Fakta menunjukkan bahwa partai politik sangat lemah dalam menjalankan fungsi ini. Bahkan yang terjadi saat ini tingkah laku partai politik telah mendorong keinginan masyarakat untuk berpartisipasi ke dalam jurang apatisme yang dalam. Dalam hal ini misalnya pada partai PDIP menjadi pilihan dominan bagi warga Tionghoa di Kampung Bintang hanya dikarenakan rasa kagum kepada Ibu Megawati menjadikan partai ini satu-satunya partai dengan minat pemilih yang paling tinggi walaupun dari segi pendidikan misalnya pendidikan kandidat tidak terlihat atau tidak memiliki pendidikan tinggi seperti yang sudah dikatakan Bapak Amew pada wawancara sebelumnya.

---

<sup>82</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

### **E. Kekerabatan menjadi Keyakinan**

Dalam satu kesempatan Bapak Johannes juga mengungkapkan beberapa diantara masyarakatnya bahkan memutuskan untuk berpindah keyakinan menjadi seorang Muslim dari Tionghoa bahkan sudah meninggalkan jejak Tionghoanya dan bersungguh-sungguh menjalankan keyakinan barunya sebagai seorang Muallaf atau Orang Islam selain dikarenakan dengan alasan perkawinan ataupun mendapatkan hidayah tersendiri tidak sedikit diantaranya dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri karena budaya merupakan pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat disini. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan adanya 7 lembar KK yang beragama Islam di tengah Kampung Bintang.

Selain daripada itu bisa dilihat dari contoh pasangan muda Anggraini dan Yuri ini, yang sebelumnya sudah sedikit dijelaskan dalam wawancara sebelumnya. Pasangan berbeda keyakinan ini memutuskan untuk menikah muda pada usia 17 tahun dan suaminya berusia 18 tahun. Rini merupakan seorang warga asli Tionghoa kelahiran Sungailiat yang pindah ke Kampung Bintang, ini menjadi awal mula pertemuan mereka, Rini yang beragama Konghucu dan Yuri beragamakan Islam. Rini memutuskan untuk menjadi seorang Muallaf ketika hendak dipersunting oleh Yuri, walaupun menemui kendala restu pada keluarga Rini dimana keluarga Rini masih belum setuju dengan keputusannya menjadi seorang Muallaf, namun seiring berjalannya waktu akhirnya keluarga Rini mulai merestui keputusan Rini untuk hijrah menjadi seorang Muslim. Kemudian setelah menikah mereka memutuskan untuk tinggal di Kota Pangkalpinang tepatnya di Jalan Kampung Keramat Nomor 371 RT 001 RW 003 yang sebelumnya Rini juga

pernah menetap di Kampung Bintang lalu berpindah ke Kampung Keramat dikarenakan mengikuti sang suami yang sebelumnya sudah bertempat tinggal disana.

*“ku lahir e di Sungailiat terus ku kecil pindah ke Kampung Bintang karna mak ku asli Kampung Bintang, Pak ku orang Sungailiat tapi pas pakku ninggal kami pindahlah ke Kampung Bintang, pas ku kawen ngikut ke rumah lakiku.”<sup>83</sup>*

Lain dengan Rini lain pula cerita Tjia Sin Hak atau lebih dikenal dengan nama Ust. Burnadi, menurut cerita (wawancara bersama teman karibnya) Ibu Elmia (61 Tahun), Sin Hak yang akrab disapa sudah berani memutuskan menjadi seorang Muallaf pada umur yang masih belia yaitu beberapa tahun setelah dia lulus dari Sekolah Dasar Timah di Kabupaten Muntok Bangka Barat dimana Sekolah ini menjadi satu-satunya Sekolah Dasar di Kabupaten ini pada saat itu. Sin Hak merupakan warga asli kelahiran Kampung Bintang, yang kemudian pada saat hendak masuk SD dia pindah ke Kabupaten Muntok dikarenakan tugas sang ayah.

Setelah beberapa tahun tidak ada kabar berita ternyata Sin Hak telah memutuskan diri untuk berpindah keyakinan menjadi seorang Muslim dari seorang Konghucu. Keputusannya menjadi seorang Muallaf tidak lepas dari ketertarikannya kepada Islam dan mengenal Islam sejak bersekolah di sekolah dasar ini. Melalui guru Agamanya yang bernama Bapak Jais dia mulai banyak mengenal Islam. Jarak rumah yang tidak terlalu jauh menyebabkan dia sering

---

<sup>83</sup>Elmia (61 Tahun), warga Kacang Pedang, Wawancara, 04 Februari 2018 Pukul 11:58 WIB

main dan menginap dirumah Bapak Jais ini, kemungkinan yang terjadi adalah keseringannya melihat Bapak Jais Sholat, Puasa dan kebiasaan keagamaan lainnya. Seperti yang Ibu Elmia katakan:

*“awalnya sih ibuk kurang tau cuma e setelah tamat SD dianya dak pernah komunikasi lagi dengan teman-temannya setelah kira-kira berapa 3-4 tahun gitu pas ketemu lagi dianya udah masuk Islam, e katanya dia ngikut ini ngikut waktu itu bekas guru agama kami yang bernama Pak Jais yang waktu itu bertempat tinggal di Cupet Jebus ya, kalo sekarang sih udah meninggal ya Pak Jaisnya. Dia ngikut Pak Jais setelah berapa lama setelah itu dia Islam dia melanjutkan sekolahnya ke Pesantren Gontor Jawa Timur dan menetaplah dia di Surabaya sampe sekarang, die pindah keyakinan nama Islamnya sekarang Muhammad Burnadi yang dikenal orang dengan Ustad Burnadi.”<sup>84</sup>*

Ibu Elmia juga menambahkan bahwa ketertarikan Tjia Sin Hak terhadap Islam dalam usia yang sangat dini tepatnya saat dia duduk di kelas VI Sekolah Dasar pada saat itu kemudian pada saat inilah dia mulai bercerita dan berbicara tentang masalah perbedaan agama yang kemudian memutuskan diri untuk pergi bersekolah memasuki Pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur:

*“kurang tau masalahnya waktu kecil waktu lagi di SD dia sering ngomong masalah agama tapi kan namanya juga kita lagi SD jadi gak kepikiran sampai jauh gitu dia akan berpindah keyakinan kecuali mungkin kalo kita udah dewasa bisa mikir sampe jauh kayak gitu, Semenjak dia kelas VI SD dia udah mulai*

---

<sup>84</sup>Elmia (61 Tahun), warga Kacang Pedang, Wawancara, 04 Februari 2018 Pukul 11:58 WIB

*mengenal Islam dan kebetulan dia dibantu oleh Pak Guru kita Pak Jais tadi, dia sering nginep ditempat Pak Jais maen dirumah Pak Jais jadi itulah mungkin yang bikin dia, kebetulan rumah dia dengan rumah Pak Jais dak terlalu jauh mungkin dia ngeliat Pak Jais Sholat atau kayak puasa segala macem mungkin dia tertarik dari situ kayaknya.”*

Selanjutnya Ibu Elmia bercerita bahwa sebelum menjadi seorang Ustad seperti sekarang ini keluarga besarnya tidak pernah mengizinkan atau mendukung keputusannya untuk menjadi seorang Muallaf, tetapi sampai ketika dia menjadi seorang Ustad barulah keluarganya mendukung bahkan saat ini keluarganya merasa bangga dengan Sin Hak yang saat ini sudah terkenal menjadi seorang Ustad.

*“Kalo awalnya tadinya sebelum dia menjadi Ustad dia keluarganya tidak mendukung sama sekali makanya dia waktu ke Gontor tanpa sepengetahuan orangtuanya, iya setelah jadi Ustad baru diterima malah saudara-saudaranya bangga dengan punya saudara seorang Ustad, gitu.”*

Namun ketika penulis menyinggung masalah kebudayaan Cina, dimana adanya pengaruh Cina terhadap Sin Hak setelah keputusannya menjadi seorang Muallaf Ibu Elmia menceritakan bahwa Sin Hak sendiri ternyata tidak terlalu dekat ataupun akrab terhadap keluarga dan saudara-saudaranya, sehingga dia lebih merasa nyaman berteman akrab dengan teman-temannya yang beragama Islam.

*“kalo kebudayaan China menurut pengelihatan saya dimata dia, mungkin dia hanya sekedar menghargai karena dia dari kecilnya dia seorang Konghucu*

*dan dengan saudara-saudaranya dia kurang ini, kurang dekat kurang akrab, dia lebih condong berteman dengan teman-teman muslim gitu. Kalo soal itu (masih mengikuti kebudayaan China) kurang satu sih, ini masalahnya dia tidak terlalu sering cerita tentang masalah pribadinya tentang dia sama saudara-saudaranya yang masih China, karena saudara-saudaranya masih tetap beragama Kongfuchu dia juga tidak memaksakan, kalo saudara-saudaranya harus ikut dia gitu (beragama Islam).”<sup>85</sup>*

Menurut cerita dari narasumber alasan mengapa Sin Hak memutuskan menjadi seorang Muallaf memang tidaklah mudah, bahkan dia harus rela jauh dari keluarga untuk melanjutkan sekolahnya sekaligus mendalami agama Islam. Sin Hak melakukan perubahan besar dalam hidupnya semenjak dia kecil, namun hal ini tidak menjadikannya terpuruk justru dia menunjukkan hal yang jauh berbanding terbalik terbukti dengan menjadi seorang pendakwah dan dikenal menjadi seorang Ustad sampai dengan sekarang yang lebih dikenal dengan nama Ustad Muhammad Burnadi.

Dua kasus yang sama ini memiliki perbedaan diantaranya Rini memutuskan menjadi seorang Muallaf dikarenakan sebuah pernikahan, dan Sin Hak yang berawal dari ketertarikan di masa kecil semata kemudian menemukan hidayah. Dua hal ini membuktikan bahwa kehidupan yang aman, nyaman, dan damai meskipun dengan perbedaan mampu menyatukan bahkan merubah

---

<sup>85</sup>Elmia (61 Tahun), warga Kacang Pedang, Wawancara, 04 Februari 2018 Pukul 11:58 WIB

kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Bahkan membuat mereka membuat satu keputusan besar dalam hidupnya.

Johanes Anander selaku Ketua RT menilai hubungan yang terjalin antara Melayu dan etnis Tionghoa di Kampung Bintang hidup dengan penuh toleransi, keakraban atau kekerabatan yang terjalin sangat erat, saling menghargai dan menghormati satu sama lain menjadi salah satu alasan mengapa banyak sekali yang memutuskan berpindah keyakinan dalam hidupnya, faktor lainnya adalah sebuah ikatan pernikahan.

#### **F. Perbedaan Partisipasi Politik Muslim Tionghoa dan Tionghoa di Kampung Bintang**

Setelah melakukan penelitian cukup lama, penulis tidak menemukan adanya perbedaan dalam segi berpolitik antara Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa. Dan tidak adanya perbedaan tentang tinggi atau rendahnya partisipasi politik Tionghoa, hanya Bapak Johanes menjelaskan yang menjadikan titik rendahnya partisipasi politik Tionghoa adalah dikarenakan kesibukkan masing-masing dalam pekerjaan, dan visi misi kandidat atau calon menjadi hal paling penting dalam tingginya tingkat partisipasi politik Tionghoa, selain dari pada itu sikap masyarakat yang bersifat empati terhadap politik menjadi alasan utama mengapa politik dinilai tidak cukup penting dalam kehidupan mereka. Mereka lebih memilih terjun ke dunia bisnis yang berbasis ekonomi dibandingkan ikut aktif dalam politik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bapak Johanes dalam wawancaranya:

*“kalo kami sih sebener e yang penting tu visi misi e, men visi misi e dak sesuai kek keinginan kami dak lah, yang penting tu kaben die bise memetingkan rakyat e bai udeh tu kan men masyarakat ni kan dari mulot ke mulot nya berumong e jadi kelak sikok madeh sikok kayak tu lah proses e.”*

Ketertarikan terhadap pejabat petinggi juga menjadi alasan penting mengapa partisipasi politik menjadi meningkat misalnya ketertarikan masyarakat terhadap Ibu Megawati Soekarno Putri menjadikan Partai PDIP menjadi pilihan suara terbanyak di Kampung Bintang selain visi dan misi kandidat.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang, Wawancara, 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis data pada bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan secara rinci bagaimana bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkalpinang dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) periode 2014-2019, sehingga tersusunlah beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Dilihat dari perilaku politik dalam bentuk-bentuk partisipasi politik dalam penelitian ini telah jelas bahwa etnis Tionghoa/Muslim Tionghoa bisa dikatakan sebagai seorang perilaku politik dalam bentuk kolektif namun bersifat pasif. Bentuk-bentuk partisipasi politik etnis Tionghoa/Muslim Tionghoa yang ada di Kampung Bintang yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Kampung Bintang diantaranya adalah: pemberian suara (*voting*), komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif, serta membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan.

Faktor pendorong yang mempengaruhi etnis Tionghoa/Muslim Tionghoa untuk turut serta dan ikut andil dalam partisipasi politik di Kampung Bintang diantaranya: status sosial dan ekonomi, situasi, afiliasi politik orang tua, pengalaman organisasi, kesadaran politik, kepercayaan terhadap pemerintah, dan mengenal politik melalui sosialisasi media massa dan diskusi-diskusi informal.

Selain faktor pendorong adapun faktor pendukung yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang yaitu akulturasi

budaya yang tinggi di Kota Pangkalpinang, terbukti dengan setiap diadakannya kegiatan pemilu disini selalu terlihat kondusif. Sedangkan faktor penghambat yang menyebabkan buruk/rendahnya tingkat partisipasi politik itu sendiri dikarenakan: pemerintah, partai politik, dan penyelenggaraan pemilu itu sendiri.

## **B. Saran**

Partisipasi politik merupakan dasar dalam kehidupan politik bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat kota, masyarakat desa, ataupun masyarakat yang berada di daerah terpencil sekalipun. Karena dengan keikutsertaan dalam partisipasi politik ini masyarakat dapat ikut andil dalam memberikan hak yang mampu memengaruhi bahkan memperbaiki sistem demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu warga etnis Tionghoa khususnya yang ada di Kampung Bintang harus lebih aktif lagi dalam kegiatan partisipasi politik bukan hanya dalam pemilu, melainkan dalam kegiatan politik lainnya.

Perlunya keaktifan mereka dalam segala kegiatan politik tentu akan membawa dampak yang positif bagi mereka, salah satunya sebagai pengalaman dalam berorganisasi ataupun lainnya. Sebagai warga etnis Tionghoa yang juga diberikan hak yang sama dengan warga Indonesia lainnya dan juga hak-hak mereka telah dilindungi dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang anti diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia seharusnya tidak ada alasan lagi untuk takut dan mulai terjun ke ranah politik, dan juga perlunya sosialisasi yang bertemakan politik dinilai sangat penting dengan tujuan meningkatkan kinerja dan citra politik terutama kepada etnis Tionghoa karena dengan adanya pembekalan

tentang politik dinilai mampu meningkatkan rasa nasionalisme dan mampu meningkatkan kesadaran ataupun keaktifan warga untuk menjadi seorang warga negara yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah Idi. *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- B. Yass. *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Ben Chu. *Chinese Whispers: Membongkar Mitos tentang China*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- D. Kwartanada. *Minoritas Cina dan Fansisme Jepang: Jawa, 1942-1945*, dalam LEKNAS-LIPI-YOI, *Penguasa Ekonomi Sosial Pengusaha Tionghoa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Edward N. Muller. *Aggressive Political Participation*. Princeton N. J: Princeton University Press.
- Evawarni. *Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang*. Tanjungpinang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- G. William Skinner. *Golongan Minoritas Tionghoa* dalam Melly G. Tan (Ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia, 1979.

- Go Peh Ki. *Origin Of Chinese Festivals (Asal Mula Festival China)*. PT. Elex Media Komputindo, 1997.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- J.A.C. Mackie. *Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina Indonesia dan Muangthai*, dalam Jennifer Cushman dan Wang Gung Wu (Eds.), *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Joko Subagio. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lester Milbarth dan M. L. Goel. *Political Participation*. Chicago: Rand McNally College Publishing Co, 1977.
- Lexi J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. R. Fernando, dan David Bulbeck (editors). *The Changing Economy Position of the Chinese in Netherlands India*, dalam *A Chinese Economic Activity in Netherland India*, Asean Economic Reseach Unit, Institute of South-East Asian Studies. Singapura, 1992.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nio Joe Lan. *Peradaban Tionghoa-Selajang Pandang*. Jakarta: PT. Keng PO, 1961.

Nismawati Tarigan. *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai*. 2009.

Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

\_\_\_\_\_. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. GRASINDO, 2010.

Rush, Michael & Althof., *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sudijono Sastroatmodjo. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Sugiono. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Teori Penyusunan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humanioa IAIN Raden Fatah, 2013.

## **JURNAL**

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/3242/39/article.pdf>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2017, 20.23 WIB.

[http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity\\_forms/2017/02/Jurnal16.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/2017/02/Jurnal16.pdf), diakses pada 03 Oktober 2017, 20.40 WIB.

## INTERNET

<http://babelpos.co/2018/02/kampung-bintang/> diakses pada 18 Desember 2018 pada 00:13 WIB.

<http://bangka.tribunnews.com/2014/04/04/ini-sejarah-pemakaman-sentosa-dan-kampung-bintang> diakses pada 18 Desember 2017 pada 22:40 WIB.

<http://www.kemendagri.go.id> dalam Permendagri No.66 Tahun 2011 diakses Pada 15 Desember Pukul 21:35 WIB.

<http://www.pangkalpinang.go.id>, diakses Pada 15 Desember 2017 Pukul 20:30 WIB

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pangkalpinang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Pangkalpinang) diakses pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 23:46 WIB.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa\\_Bangka\\_Belitung](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa_Bangka_Belitung) diakses pada 16 Januari 2018 pukul 14:07 WIB.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival\\_Qingming](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival_Qingming) diakses pada 8 Mei 2018 pukul 15:58 WIB.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival\\_Peh\\_Cun](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival_Peh_Cun) diakses pada 8 Mei 2018 pukul 15:48 WIB.

## TESIS

Indah Tri Fitriyanti. "Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Tionghoa Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang)(Studi Kasus Pada Kelurahan Kamboja Tanjungpinang Barat)," *Tesis*. Tanjung Pinang: Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017.

Rizky Hani. "Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Pemilu pada tahun 2009" ,  
*Tesis*. Surabaya: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas  
Negeri Surabaya, 2013.

#### **WAWANCARA**

Anggraini (25 Tahun), warga Kampung Keramat, Pangkalpinang, 31 Januari 2018  
Pukul 16:17 WIB.

Cung Kontin, (49 Tahun), Penjual Sembako, Pangkalpinang, 26 Januari 2017  
Pukul 09:15 WIB.

Elmia (61 Tahun), warga Kacang Pedang, Pangkalpinang , 04 Februari 2018  
Pukul 11:58 WIB.

Enriko, Lurah Kampung Bintang, Pangkalpinang, 01 Januari 2018 Pukul 12:46  
WIB.

Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003/Tokoh Agama,  
Pangkalpinang, 23 Januari 2018 Pukul 12:00 WIB.

Yuzmayadi (37 Tahun), Komisioner KPU Kota Pangkalpinang, Divisi  
Perencanaan dan Data Informasi, Pangkalpinang , 11 Januari 2018 Pukul  
14:19 WIB.

## LAMPIRAN



Alamat Kelurahan Kampung Bintang Lokasi Penelitian



Bagan Struktur Organisasi Kelurahan Bintang



Bagan Struktur Organisasi RT/RW Kelurahan Kampung Bintang



Peta Rawan Bencana Kecamatan Rangkui



Cung Kontin, (49 Tahun), Penjual Sembako, Warga Kampung Bintang,  
Wawancara, Pada Tanggal 26 Januari 2018 Pukul 09.15 WIB



Foto bersama Cung Kontin Pada Tanggal 26 Januari 2017 Pukul 09.15 WIB



Johanes Anander (54 Tahun), Ketua RT 008 RW 003 Kampung Bintang,

Wawancara, Pada Tanggal 23 Januari 2018 Pukul 12.00 WIB



Foto bersama Bapak Johanes Anander Pada Tanggal 23 Januari 2018 Pukul 12.00

WIB



Anggraini (25 Tahun), warga Kampung Keramat, Wawancara, Pada Tanggal 31 Januari 2018 Pukul 16.17 WIB



Foto bersama Anggraini Pada Tanggal 31 Januari 2018 Pukul 16.17 WIB



Proses pengambilan data bersama Bapak Yuzmayadi (37 Tahun), Komisioner  
KPU Kota Pangkalpinang, Divisi Perencanaan dan Data Informasi Kota  
Pangkalpinang 11 Januari 2018 Pukul 14:19 WIB



Foto bersama Bapak Yuzmayadi Komisioner KPU Kota Pangkalpinang, Divisi  
Perencanaan dan Data Informasi Pada Tanggal 11 Januari 2018 Pukul 14:19 WIB



Elmia (61 Tahun), warga Kacang Pedang, Wawancara, Pada Tanggal 04 Februari

2018 Pukul 11:58 WIB



Foto bersama Ibu Elmia Pada Tanggal 04 Februari 2018 Pukul 11:58 WIB



Masjid Assa'Adah yang terletak di Jalan Basuki Rahmat RT. 01 RW. 01



Foto bersama Bapak Heriko Lurah Kampung Bintang di Kantor Kelurahan

Bintang Pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 12.46 WIB



Penyerahan Cenderamata kepada Kelurahan Kampung Bintang Pada Tanggal 31

Januari 2018 Pukul 12:53 WIB



Penyerahan Cenderamata kepada KPU Kota Pangkalpinang Pada Tanggal 31

Januari 2018 Pukul 13:13 WIB



Penyerahan Cenderamata kepada RT. 008 RW. 003 Pada Tanggal 02 Februari

2018 Pukul 09:59 WIB